

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI  
PEKERTI SMA KELAS XII KURIKULUM 2013  
PENERBIT TIGA SERANGKAI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
Islam



Oleh  
**ALI JAMALUDIN**  
**NIM: 163111095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai” yang disusun oleh Ali Jamaludin telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, tanggal 21 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Penguji 2  
Merangkap Sekretaris : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd. (.....)  
NIK. 19821205 201701 1 001

Penguji 1  
Merangkap Ketua : Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I. (.....)  
NIP. 19870519 201903 1 005

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. (.....)  
NIP. 19640302 199603 1 001

Surakarta, 21 Maret 2023

Mengetahui,

~~Dekan~~ Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.  
19640302 199603 1 001

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ali Jamaludin

NIM : 163111095

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah UIN Raden Mas Said  
Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ali Jamaludin

NIM : 163111095

Judul : NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SMA KELAS XII KURIKULUM 2013 PENERBIT TIGA  
SERANGKAI.

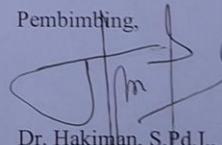
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 08 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.

NIK. 19821205 201701 1 001

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muh. Bisri dan Ibu Sri Nurti serta seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, dan motivasi serta selalu mendoakan saya dalam segala hal.
2. Saudara dan saudariku, Muh Baharuddin Mawardi, Nur Hidayati Chasanah, Ahmad Fauzi, dan Amin Nugraha yang senantiasa memberi dukungan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Pembimbing saya Bapak Hakiman yang tidak lelah membimbing hingga skripsi saya terselesaikan
4. Almamater tercinta UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

## MOTTO



“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.”

(Q.S. Al-Zalzalah : 7)

“Tidak penting apa agama dan sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan tanya apa agamamu”

(Gus Dur)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ali Jamaludin

NIM : 163111095

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai.” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 21 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Ali Jamaludin

NIM: 163111095

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan rasa syukur senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita termasuk golongan orang-orang yang memperoleh syafa'atnya di yaumul kiamat nanti.

Penyusunan Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai”** ini memiliki maksud guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa keseluruhan proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Bapak Kholis Firmansyah S.H.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak KH R Muhammad Yasin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musthofa, Ngeboran, Sawit, Boyolali yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar ilmu Agama di Pondok Pesantren Al-Musthofa, Ngeboran, Sawit, Boyolali serta berkat nasihat-nasihat dan restu beliau pula saya termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

7. Bapak Kiyai Muhammad Amin Al-Hafidz dan Ustadz Suryo Adi Kunchahyo selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Musthofa, Ngeboran, Sawit, Boyolali yang selalu sabar dan telaten dalam mengajari kami para santri.
8. Orang tua, Bapak Muh. Bisri dan Ibu Sri Nurti serta seluruh keluarga besar saya yang selalu melimpahkan kasih sayang, motivasi, restu, do'a dan dukungan.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Musthofa, Ngeboran, Sawit, Boyolali yang saya banggakan.
10. Segenap Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama' (KMNU) UIN Raden Mas Said Surakarta yang banyak berbagai pengalaman yang tidak saya temukan ditempat lain.
11. Teman-teman angkatan 2016, terkhusus teman-teman seperjuangan PAI C 2016 yang banyak memberikan cerita serta pengalaman selama saya menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.
12. Keluarga besar SDN Cangkringan yang telah membimbing dan memberikan kelonggaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Partner saya, Bayu Iskandar, Mbah Huda, dan Alda yang telah ikut membantu melancarkan proses penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 21 Maret 2023

Penulis,

Ali Jamaludin

NIM: 163111095

## DAFTAR ISI

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| NOTA PEMBIMBING .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| LEMBAR PENGESAHAN.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PERSEMBAHAN .....   | iv                                  |
| MOTTO.....  | v                                   |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| KATA PENGANTAR.....   | vii                                 |
| DAFTAR ISI.....   | ix                                  |
| ABSTRAK .....   | xi                                  |
| ABSTRACT.....   | xii                                 |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xiii                                |
| DAFTAR TABEL.....   | xiv                                 |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xv                                  |
| BAB I PENDAHULUAN .....   | 1                                   |
| A. Latar Belakang .....   | 1                                   |
| B. Penegasan Istilah.....   | 7                                   |
| C. Identifikasi Masalah .....   | 11                                  |
| D. Pembatasan Masalah .....   | 11                                  |
| E. Rumusan Masalah .....  | 12                                  |
| F. Tujuan Penelitian.....   | 12                                  |
| G. Manfaat Penelitian.....  | 12                                  |
| BAB II LANDASAN TEORI .....   | 15                                  |
| A. Kajian Teori.....  | 15                                  |
| 1. Nilai .....  | 15                                  |
| 2. Moderasi Beragama .....  | 18                                  |
| 3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....   | 38                                  |
| 4. Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti .....  | 46                                  |
| 5. Deskripsi Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Terbitan Tiga Serangkai ..... | 53                                  |
| B. Kajian Terdahulu.....  | 57                                  |
| C. Kerangka Berpikir .....  | 61                                  |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....  | 64                                  |
| A. Jenis Penelitian.....  | 64                                  |
| B. Data dan Sumber Data.....  | 65                                  |

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| C. Teknik Pengumpulan Data ..... | 67  |
| D. Teknik Keabsahan Data .....   | 68  |
| E. Teknik Analisis Data .....    | 68  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN .....    | 72  |
| A. Deskripsi Data .....          | 72  |
| B. Analisis Data .....           | 86  |
| C. Pembahasan .....              | 110 |
| BAB V PENUTUP .....              | 134 |
| A. Kesimpulan .....              | 134 |
| B. Saran .....                   | 135 |
| DAFTAR PUSTAKA .....             | 137 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN .....          | 141 |

## ABSTRAK

Ali Jamaludin, Maret 2023, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Buku Ajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Fakta radikalisme telah menyebar ke pendidikan umum, khususnya di sekolah tingkat menengah atas. Pemerintah Indonesia saat ini terus mensosialisasikan kebijakan moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan memasukkan nilai-nilai moderasi dalam setiap materi pelajaran. Moderasi beragama sangat penting untuk menjaga persatuan dan perdamaian dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA untuk Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi supaya mendapat data yang relevan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 Terbitan Tiga Serangkai memuat sembilan nilai moderasi beragama diantaranya: *tawasuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *at-tasamuh* (toleransi), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al 'urf* (ramah budaya). Adapun nilai secara total ada 38, nilai-nilai moderasi beragama tersebut terdapat dalam setiap pokok pembahasan buku. yaitu Bab 1 memuat nilai *Tasamuh*, *Tawazun*, *Asyura*, *Al-qudwah*, *Al-muwathanah*, Bab 2 memuat nilai *Al-ishlah*, *Al-'itidal*, *Al-qudwah*, Bab 3 memuat nilai *Al-'itidal*, *Al-qudwah*, *Al-ishlah*, Bab 4 memuat nilai , *Al-'itidal*, *Al-qudwah*. Bab 5 memuat *Tasamuh*, *Al-qudwah*, *I'tiraf Al-urf*, *Al-Islah*, *Al muwathanah*, *Al-la 'unf*, Bab 6 memuat nilai *Al-Islah*, *Al-'itidal*, *Al-qudwah*, Bab 7 memuat nilai *Al-Islah*, *At-tawasuth*, *Al-la 'unf*, Bab 8 memuat nilai *Al-'itidal*, *As-Syura*, Bab 9 memuat nilai *Tasamuh*, *Al-qudwah*, *I'tiraf al- 'urf*, *Al-islah*.

## ABSTRACT

Ali Jamaludin, March 2023, Values of Religious Moderation in Textbooks of Islamic Religious Education Subjects for Class XII High School Curriculum 2013 Publisher Tiga Serangkai. Thesis: Islamic Religious Education Study Program. Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. Hakimian, S.Pd.I., M.Pd.

Keywords : Values of Religious Moderation, Text books, Islamic Religious Education and Character.

The fact of radicalism has spread to public education, especially in senior secondary schools. The Indonesian government is currently continuing to socialize the policy of religious moderation in the school environment by incorporating the values of moderation in each subject matter. Religious moderation is very important to maintain unity and peace in the world of education. The objectives of this study are: To find out and describe the content of religious moderation values in the PAI and high school ethics text books for Class XII Curriculum 2013 Tiga Serangkai Publisher.

This research uses a qualitative approach with the type of library research. This study reveals the moderation of various values so that the data collection technique used in this study is documentation in order to obtain relevant data. Meanwhile, the data analysis technique in this study used content analysis.

The results of this study indicate that the book Islamic Religious Education and Characteristics Class XII curriculum 2013 Published by Tiga Serangkai contains nine values of religious moderation including: tawasuth (in the middle), al-'itidal (perpendicular and proportional care), at-tasamuh (tolerance), asy-syura (deliberation), al-ishlah (improvement), al-qudwah (pioneering), al-muwathanah (love of the motherland), al-la'unf anti-violence), and i'tiraf al'urf (culturally friendly). As for the total value there are 31, the values of religious moderation are contained in every subject of discussion of the book. namely Chapter 1 contains the values of Tasamuh, Tawazun, Ashura, Al-qudwah, Al-muwathanah, Chapter 2 contains the values of Al-ishlah, Al-'itidal, Al-qudwah, Chapter 3 contains the values of Al-'itidal, Al-qudwah, Al -ishlah, Chapter 4 contains values, Al-'itidal, Al-qudwah. Chapter 5 contains Tasamuh, Al-qudwah, I'tiraf Al-urf, Al-Islah, Al muwathanah, Al-la'unf, Chapter 6 contains values of Al-Islah, Al-'itidal, Al-qudwah, Chapter 7 contains values Al-Islah, At-tawasuth, Al-la'unf, Chapter 8 contains the values of Al-'itidal, As-Shura, Chapter 9 contains the values of Tasamuh, Al-qudwah, I'tiraf al-urf, Al-ishlah.

## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 4. 1 Menara Masjid Kudus .....  | 97  |
| Gambar 4. 2 Membaca Al-Qur'an .....    | 102 |
| Gambar 4. 3 Siswa Sedang Belajar ..... | 104 |

## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 4. 1 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA .....  | 74  |
| Tabel 4. 2 Pemetaan KI dan KD di Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA. ....  | 80  |
| Tabel 4. 3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Terbitan Tiga Serangkai yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. .... | 81  |
| Tabel 4. 4 Materi dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Penerbit Tiga Serangkai yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....   | 125 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Buku Materi PAI/BP Kelas XII SMA Terbitan Tiga Serangkai .....  | 141 |
| Lampiran 2 Buku Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam .....     | 146 |
| Lampiran 3 Buku Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI ..... | 146 |
| Lampiran 4 Jurnal-Jurnal Moderasi Beragama .....                           | 147 |
| Lampiran 5 Buku-Buku Sekunder Moderasi Beragama .....                      | 148 |

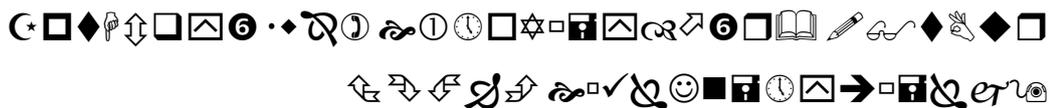
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama menjadi bagian terpenting dari perjalanan bangsa Indonesia, tidak heran jika agama diakomodasi oleh konstitusi negara sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pendidikan. Dalam pendidikan Nasional, keberagaman dalam suatu bangsa harus diarahkan untuk dapat saling menguatkan. Sikap tersebut harus tercermin baik dari kepala sekolah, guru, lingkungan bahkan dalam kurikulum dan buku teks siswa (Samrin, 2015:112).

Ajaran Islam diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam yang kehadirannya agar mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang untuk manusia maupun alam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107 yaitu:

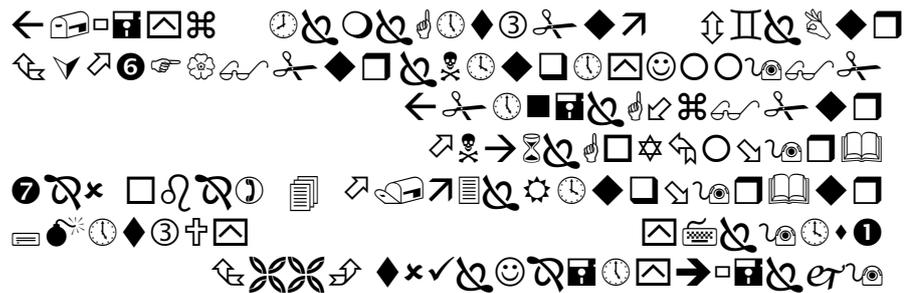


Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dari ayat diatas menegaskan, jika ajaran Islam dilaksanakan dengan benar maka akan mendatangkan rahmat bagi orang Islam maupun untuk seluruh makhluk. Hubungan yang harus diyakini bagi pemeluknya menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas. Keberadaan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengakui adanya pluralitas,

karena melihat pluralitas sendiri sebagai sunatullah. Ajaran Islam juga sebagai

sarana, landasan, dan satu nilai yang menjadikan manusia mendapatkan kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 22:



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat di atas menunjukkan bahwa dengan kekuasaan dan kebesaran Allah yang menciptakan langit dan bumi, berbeda-beda bahasa, berbeda-beda warna kulit yang ditunjukkan kepada orang-orang yang berakal dan berilmu. Untuk mewujudkan sebuah perdamaian semua orang harus merasa bersaudara. Rasulullah dalam kisahnya pada saat itu kedatangan tamu utusan kristen dari Najran. Kemudian Nabi Muhammad menyambut dengan tangan terbuka di masjid Nabawi dan ketika kebaktian tiba kaum kristen melakukan kebaktian di masjid Nabawi, Nabi mempersilahkan mereka untuk menggunakan masjid Nabawi sebagai tempat kebaktian sementara. Artinya Nabi Muhammad sangat menghormati dan menghargai tempat-tempat ibadah agama lain meskipun secara keimanan sangat berbeda sekali.

Sayangnya ajaran Nabi ini banyak diselewengkan oleh oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab dan untuk tujuan hasrat politik. Beberapa kelompok ekstrem salah memahami semangat Nabi ini, diantara kelompok yang membakar, menghancurkan rumah-rumah ibadah dengan dalih agama. Tindakan ini jelas sangat dzalim bahkan menurut ajaran Islam adalah perbuatan yang paling ingkar.

Paham radikalisme telah menyebar dalam pendidikan terutama di sekolah. Bentuk radikalisme ini bukan hanya aksi kekerasan, akan tetapi dapat berbentuk ucapan dan sikap yang berpotensi menimbulkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan (Muchith, 2016:173). Perilaku intoleran yang kerap terjadi pada saat ini yaitu dari mulai bentuk kekerasan dan paksaan. Disadari atau tidak, tindakan-tindakan tersebut dapat menjadi benih munculnya radikalisme, seperti hukuman fisik, memukul, membentak, dan memaki, pelecehan bahkan *bullying*, dan segala bentuk ucapan serta sikap yang berpotensi menimbulkan kekerasan yang bertentangan dengan norma pendidikan.

Dari berbagai bentuk perkembangan radikalisme dan tindakan intoleransi yang berkembang dimasyarakat indonesia, pemerintah mewacanakan tentang moderasi beragama agar semakin menguat dan digaungkan guna menjaga relasi dan interaksi dimasyarakat yang plural. Moderasi beragama tidak hanya untuk menangkal paham radikalisme akan tetapi juga untuk menangkal paham liberalisme yang tidak kalah bahayanya (Qorib, 2022:183).

Tidak hanya karena kebiasaan yang ada didalam lembaga pendidikan, akan tetapi radikalisme agama juga dapat disebarluaskan dengan berbagai media salah satunya adalah buku-buku pelajaran yaitu buku Pendidikan Agama Islam (Munip, 2012:168). Pemerintah sudah berupaya dalam meminimalisir penyebaran paham radikalisme, akan tetapi yang memiliki peran besar dalam penyusunan materi adalah penulis dan penerbit buku yang kurang mempunyai kesadaran dan pemahaman dalam mengkampanyekan moderasi beragama (Hermawan, 2020:6).

Buku ajar memiliki kedudukan penting khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, mendorong peserta didik untuk berpikir dan berbuat yang positif dengan membaca, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dan melakukan pengamatan yang disarankan dalam buku ajar. Dengan adanya dorongan yang tersebut, maka motif-motif yang tidak baik akan berkurang. Namun dalam sisi negatifnya, peserta didik juga akan mengkonstruksi pola pikir yang negatif dan akan terdorong untuk bersikap negatif.

Kenyataannya ditemukan sebuah unsur paham radikalisme dalam buku ajar mata pelajaran agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Hasim (2015:267), menyatakan dalam materi PAI dari jenjang SD yang berpotensi menumbuhkan sikap radikal beragama. Konsep kafir, jihad, kisah militansi dan kontradiksi beda agama, dan kisah-kisah perang pada era sahabat. Kemudian di tingkat SMA dari buku ajar SMA di Bandung dan Kabupaten Jombang berisi bab dengan materi “kebangkitan

prajurit Islam”. Salah satu kutipan dalam bukunya, “semua orang yang menyembah Tuhan selain Allah adalah *kafir* dan pantas dibunuh”.

Hal ini sangat bertentangan dengan Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tidak memaksa, serta Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian Aminatuz (2019:102), menyatakan bahwa terdapat kata-kata dalam buku ajar PAI di SMA/SMK yang dapat menyulut paham radikal apabila teks tersebut jatuh pada guru yang radikal ataupun ditafsirkan oleh peserta didik secara tekstual dan dangkal. Kata-kata tersebut diantaranya: *Bid’ah*, *Khurafat*, *Tahayul*, *Taqlid* buta.

Dalam buku PAI kelas XII pada kalimat “pokok ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah menentang semua bentuk *bid’ah* dan *khurafat* dan kembali pada ajaran pokok Al-Qur’an dan Hadits”. Menentang disini dapat diartikan secara dangkal dengan arti menolak, melawan, hingga memerangi (Winarto, 2017:9). Materi dalam buku ajar agama Islam seharusnya bisa menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap pokok ajaran lain maupun ajaran yang berbeda dengan golongan Islam selagi tidak bertentangan dengan aturan-aturan Islam itu sendiri. Serta mencegah peserta didik bertindak dengan cara pandang yang menghasilkan sikap *fanatik* buta, dan mengklaim kebenaran sepihak tanpa beralasan.

Dengan begitu, diharapkan buku pelajaran agama Islam memuat nilai-nilai moderasi Islam sebagai bekal siswa agar mempunyai sikap anti radikalisme. Dalam memberikan nilai moderasi beragama kepada generasi

muda saat ini langkah yang paling tepat adalah dengan memberikan bekal pendidikan agama yang memadai (Purwanto, 2022:406).

Belakangan ini banyak orang yang menggugat bahwa mata pelajaran agama Islam mengajarkan intoleransi, anti demokrasi, dan kekerasan. Gugatan ini, berdasarkan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa pelajaran agama Islam mengalami berbagai masalah salah satunya terdapat di buku ajar berupa buku paket maupun LKS. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SD yang diterbitkan PT Tiga Serangkai kelas 3 pada tahun 2009 yang ditulis oleh Ali Sodikin mengandung muatan ujaran kebencian. Soal yang mencatut nama seorang tokoh Gubernur Pak Ganjar dalam bunyi soalnya “meskipun sudah mendapatkan rezeki yang banyak, Pak Ganjar tidak pernah bersyukur, sebagai orang Islam, ia pun tidak pernah melaksanakan salat”. Penerbit buku Tiga Serangkai pustaka mandiri ini dilaporkan oleh Forum Wali Murid ke Polda Jawa Tengah. Warga Solo juga beramai-ramai mengembalikan buku bekas terbitan Tiga Serangkai ke kantor PT. Tga Serangkai Pustaka Mandiri yang berada di Jl. Supomo Solo, karena dugaan kasus ujaran kebencian. (<https://www.solopos.com/viral-warga-solo-kembalikan-buku-terbitan-tiga-serangkai-terkait-nama-ganjar110804> 5/). Diakses pada 09 September 2022 pukul 10.20 WIB).

Salah satu contoh muatan nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Terbitan Tiga Serangkai yang dicetak tahun 2020 ini bisa dilihat pada halaman 10 di bab

al-Quran dan Hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis, nilai moderasi yang terkandung yaitu tentang nilai *syura* (musyawarah) terdapat dalam bagian tafakur yang bunyi kalimatnya “walaupun Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna dan maksum, beliau tetap mengedepankan musyawarah dengan sahabatnya dalam memutuskan an suatu urusan”.

Jadi selain terdapat masalah mengenai gugatan yang dilayangkan kepada pihak tiga serangkai tentang adanya indikasi menyimpang tentang nilai moderasi, ternyata di buku tiga serangkai juga didalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut apa saja materi yang bermuatan nilai moderasi beragama yang termuat di buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Terbitan Tiga Serangkai. Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan judul penelitian ini menjadi **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai.”** Harapan peneliti judul tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya lembaga sekolah, supaya dapat mengungkap lebih dalam tentang komposisi buku sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar untuk peserta didik.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah pemahaman mengenai judul **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai” penulis akan menjelaskan beberapa inti pokok yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin, *valare* yang berarti berguna, mampu, sehingga nilai dimaknai sebagai suatu hal yang dipandang baik, berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Menurut Kamus bahasa Indonesia, nilai merupakan kadar, mutu atau hal-hal yang berguna bagi individu/kelompok. Nilai dijelaskan oleh Steeman yang dikutip oleh Sutarja (2017:56), bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia.

Nilai bukan sekadar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Richard dalam Sutarja (2017:57), berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi.

Berdasarkan dari pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberikan sebuah makna pada kehidupan manusia, nilai juga menjadi standar kualitas diri

seseorang yang menjadikan manusia tersebut disukai, berguna, dihargai dan menjadikannya bermartabat.

## 2. Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan dengan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti pertengahan sedangkan menurut istilah *wasathiyah* sering diartikan sebagai berada di tengah-tengah antara dua hal. Disamping dimaknai dengan *wasathiyah*, moderasi juga dimaknai dengan istilah *tawazun* (Qardhawy, 2004:249). Moderasi beragama diartikan sebagai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah-tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Faiqoh, 2018:33).

Moderasi beragama adalah pemikiran dan pelaksanaan tentang ajaran agama atau sikap dan perilaku keberagamaan yang dijalankan oleh umat beragama. Dengan cara seseorang yang menjalankan agama harus selalu mendorong ke jalan tengah, sehingga menjadikan seseorang tersebut tidak ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan (Aziz, 2021:58).

Maka, dengan kata lain moderasi beragama adalah suatu sikap yang menghindari kekerasan dan cenderung mengambil jalan tengah dalam setiap permasalahan. Moderasi beragama menekankan kepada persatuan dan kesatuan umat.

### 3. Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu jenis buku pendidikan, yang berupa uraian bahan mengenai mata pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasar tujuan tertentu dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa (Laila, 2019:5).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa:

“Buku ajar adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, budi pekerti dan kepribadian, kepekaan dan kemampuan estetis yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”.

Dalam buku ajar harus terdapat beberapa sarana pengajaran yang sama yang dapat diterima oleh peserta didik di sekolah sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran. Suryaman (2018:4) menambahkan bahwa sebagai bagian dari buku ajar, buku ajar harus terdiri dari tujuh bagian, yakni petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, evaluasi, dan respon atau umpan balik hasil evaluasi.

### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah bentuk sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk lebih mengenal, menghayati, memahami sampai mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab

suci Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Hirdha, 2018:2).

Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan perilaku dan sikap menurut dengan petunjuk ajaran Islam (Zakiah, 2000:28). Sedangkan pendapat dari Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi (1998:180) bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar guna menyiapkan seorang peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam lewat kegiatan pengajaran dan bimbingan atau dengan mengamati tuntunan agama lain untuk menghormatinya.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya indikasi bahwa paham radikalisme telah menyebar di dunia pendidikan bukan hanya aksi kekerasan melainkan berbentuk ucapan dan sikap.
2. Terdapat materi radikalisme di buku ajar pendidikan agama Islam SMA di Kabupaten Jombang.
3. Pada bulan februari 2021 lalu buku paket pendidikan agama Islam kelas 3 SD terbitan tiga serangkai dilaporkan karena diduga memuat konten ujaran kebencian pada salah satu tokoh pemerintah.

### **D. Pembatasan Masalah**

Agar penulis tidak terlalu luas dan menimbulkan banyak tafsiran maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini penting agar masalah

yang dikaji lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yang difokuskan pada materi yang bermuatan nilai moderasi beragama di buku teks Pendidikan Agama Islam SMA terbitan Tiga Serangkai. Adapun yang dimaksud dengan buku teks Pendidikan Agama Islam SMA yaitu buku PAI kelas XII yang digunakan di sekolah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu:

Apa muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA untuk Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA untuk Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yang ditinjau dari segi teoritis dan praktis, penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI terbitan Tiga Serangkai.
  - b. Menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah khususnya tentang moderasi beragama.
2. Manfaat secara praktis.

Secara praktis, efektifitas dalam penyampaian pesan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam upaya meningkatkan keberhasilan dan mutu pendidikan.
- b. Bagi pendidik hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan sebagai bahan pengajaran kepada peserta didik.
- c. Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong agar lebih bersikap selektif dalam memahami radikalisme.
- d. Bagi teman-teman hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kajian lebih lanjut dimasa mendatang.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai**

###### **a. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai (La, 2015:3). Menurut Sidi Gazalba dalam Manshur, nilai adalah:

“Sesuatu yang bersifat abstrak, bukan fakta, dan tidak juga hanya mengenai persoalan benar atau salah yang menuntut pembenaran empirik, melainkan mengenai sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.” (Mansur, 2001:98).

Nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang memiliki perilaku dan perbuatan yang baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup menjadi lebih baik lagi (Sutarja, 2017:57). Nilai juga merupakan suatu sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dilakukan, dimiliki dan dipercayai. Dapat diartikan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang sudah berhubungan

dengan subjek (Mawardi, 2009:16). Sedangkan menurut Qiqi (2014:147), Nilai merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia dan dijalankan serta dipertahankan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. nilai juga bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam rohaniah, tidak berwujud, tidak dapat dilihat, diraba dan sebagainya. Akan tetapi pengaruhnya sangat besar dan kuat (Tri, 2016:87).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan dari pengertian nilai yang satu dengan yang lainnya berbeda karena nilai mempunyai hubungan yang cukup erat dengan aktifitas manusia yang sangat kompleks dan sulit untuk ditentukan batasannya, bahwa nilai sebagai suatu daya pendorong didalam kehidupan yang memberikan makna dan pembenaran pada perbuatan seseorang. Nilai juga dapat merubah tindak atau perilaku dari yang berperilaku baik sampai perilaku buruk yang dilakukan oleh seseorang.

#### b. Macam-Macam Nilai

Terdapat bermacam-macam nilai yang berkembang di masyarakat. Menurut Notonegoro dalam Herimanto dan Winarno (2014:128), nilai dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai materiil, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.

- 3) Nilai estetika atau nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia; nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati dan nurani manusia; dan nilai religious atau ketuhanan yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Sedangkan Budi (2014:141) membagi nilai menjadi dua, yaitu nilai yang bersifat objektif dan bersifat subjektif

- 1) Nilai Objektif

Nilai bersifat objektif pada segala sesuatu. Tidak ada yang diciptakan di dunia tanpa ada nilai yang melekat padanya, hanya saja kadang manusia yang tidak atau belum tahu tentang nilai dari objek tersebut.

- 2) Nilai Subjektif

Nilai suatu objek terletak pada subjek yang menilainya. Misalnya air sangat bernilai dari pada emas bagi orang yang tengah kehausan di padang pasir. Bahkan orang itu rela menukarkan emas yang ia miliki hanya untuk sebotol air kecil. Padahal di tempat ia sebelumnya, air merupakan objek yang mudah didapat dan tidak lebih berharga dari emas. Abdul Aziz (2009:123), terdapat dua macam nilai yaitu:

a) Nilai Logika

Nilai logika yaitu nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada kebenaran.

b) Nilai Etika

Nilai etika yaitu nilai yang bersistem moral dijadikan kerangka acuan yang menjadikan rujukan bertingkah laku lahiriah dan rohaniah manusia muslim. Nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Islam sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai beragam macamnya. Nilai yang beragam dapat dilihat dari sudut pandang objek yang melekat padanya. Macam-macam nilai yang ada pada kehidupan manusia diantaranya yaitu nilai yang bersifat materil sampai nilai yang bersifat ilahi. Dari berbagai macam nilai yang disebutkan masing-masing memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada tata sifatnya.

## 2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

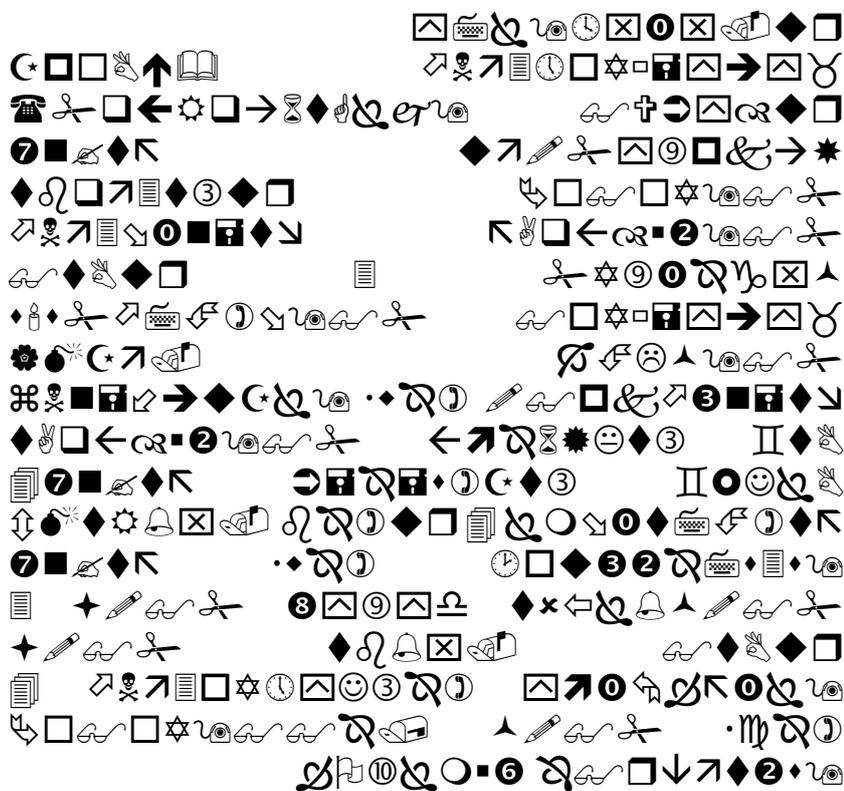
Moderasi beragama menjadi dasar pemikiran dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai kemanusiaan, kebangsaan, kebudayaan, kebinekaan, dan ketaatan pada sebuah konstitusi yang berlaku di NKRI (Muhtarom, 2021:2).

Dalam Islam sendiri konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, konsep *wasathiyyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyyah* setidaknya memiliki 3 makna yakni: *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'adl* (adil), dan *tawazun* (terbaik) (Arif, 2020:317). Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah "*wasath*" berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istiqomah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya.

*Wasathiyyah* adalah sebagai sesuatu yang membuat pelakunya menjalankan aktifitas yang sesuai dengan ketetapan yang dibuat atau aturan yang telah disepakai sebelumnya (Quraish Shihab, 2019:1). Kata *wasathiyyah* ini biasa disandingkan dengan ekstremisme dan radikalisme. *Wasathiyyah* adalah seimbangannya antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, jiwa dan raga, aqli dan naqli, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan negara, lama dan baru, agama dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi, yang disertai dengan adanya prinsip dari yang awalnya tidak kurang dan berlebihan (Husna, 2020:204).

Nilai khusus dalam moderasi beragama adalah tauhid (kesatuan), kesatuan jiwa dan raga, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan sepiritual

dan material, kesatuan tindakan dan kesatuan pikiran (Dian, 2022:135). Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem (Kemenag, 2019:25). Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *wasathiyah* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143 yaitu:



Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al Baqarah;143)

Dari makna yang terkandung pada ayat diatas bahwa umat yang dikatakan sebagai umat moderat yaitu jika mereka dapat membangun sebuah hubungan yang baik antar umat agama lain dan dapat hidup berdampingan di suatu masyarakat maupun negara.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukan merupakan ajaran yang baru tetapi harus memiliki landasan dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam (2021:34) menyebutkan bahwa moderasi beragama memiliki sembilan nilai-nilai guna dijadikan sebagai landasan oleh setiap masyarakat muslim, khususnya didalam dunia pendidikan antara lain:

1. Tengah-Tengah (*At-Tawassuth*)

Mengambil jalan tengah atau *tawassuth* adalah sikap diantara dua kubu ekstrem atau berada di tengah-tengah tidak berada di kanan (*fundamentalis*) dan tidak terlalu mengarah kearah kiri (*liberal*). Dengan Islam memiliki karakter *tawassuth* maka Islam akan mudah diterima oleh seluruh masyarakat. Sikap *tawasuth* ini sudah semestinya di terapkan dalam segala hal kehidupan manusia mulai dari aspek akidah, aspek hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia, aspek hukum, aspek kehidupan masyarakat, aspek politik dan pengelolaan Negara, aspek ekonomi, aspek hubungan social, aspek kehidupan berumah tangga, aspek pemikiran dan aspek perasaan (Quraish, 2019:45).

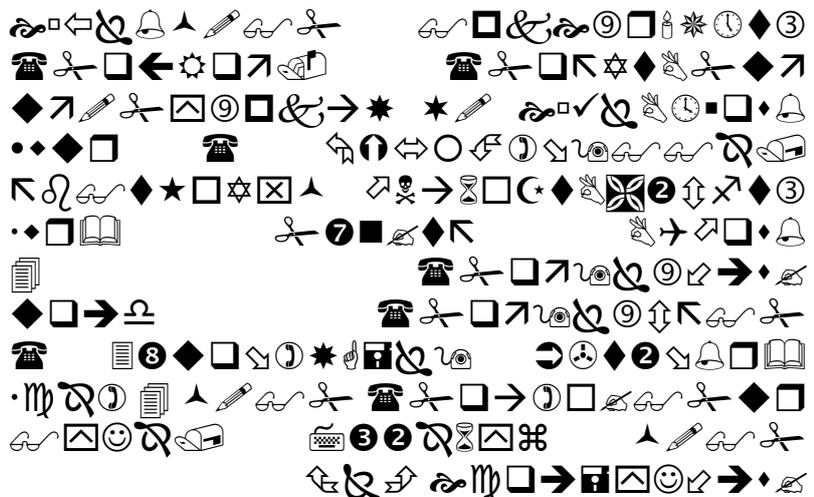
Perlu diperhatikan dalam menerapkan *tawasuth*, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menjalani dan menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengkafirkan orang ketika seseorang tersebut berbeda pendapat dalam memahami agama. *Ketiga*, dalam hidup di masyarakat terapkan prinsip ukhuwah, *tasamuh* ketika hidup berdampingan sesama umat Islam maupun non Islam (Abdul Aziz, 2019:10). Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama telah digambarkan dalam Hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

Artinya: “Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorangpun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)” (HR. Bukhari, hadis ke-39).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa agama Islam memosisikan di tengah yaitu diturunkan dengan sempurna sesuai fitrah dan kemampuan manusia, agar ketika menjalankan ibadah sesuai dengan karakternya dan tidak melebih-lebihkan. Prinsip tawassuth mengajarkan kepada seluruh umat beragama agar saling menjaga keharmonisan antar umat beragama, dengan harapan untuk selalu menjadi penengah dari suatu persoalan atau konflik yang terjadi akibat perbedaan antar umat beragama. Sebagai penengah dalam masalah ini akan selalu mencari jalan pegerbang untuk didialogkan antar satu agama dengan agama lainnya (Muhtarom, 2021:180).

## 2. Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional (*Al-I'tidal*)

*I'tidal* secara bahasa memiliki makna tegas dan lurus yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya dengan baik. Keadilan yang diperintahkan dalam Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan mewujudkan perilaku ihsan atau terpuji. Tanpa mengusung keadilan maka nilai-nilai agama tidak ada maknanya, karena keadilanlah menyentuh hajat hidup orang banyak (Maarif, 2017:143). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. Dalam surat al-Maidah ayat 8 yaitu:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah:8)

Dalam menjalankan beragama *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* akan memunculkan sebuah pemahaman Islam

yang terlalu liberal ataupun bertindak radikal. Disini pentingnya pendidik dalam perannya mengajarkan dan memahami peserta didiknya untuk mewujudkan pendidikan yang lurus dan tegas dalam beragama.

### 3. Toleransi (*At-Tasamuh*)

Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati dan tidak memaksa kehendak sesama manusia, baik muslim maupun non muslim. secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima suatu perkara dengan ringan. Secara terminologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Irawan, 2011:36). Perbedaan yang ada didalam diri manusia bukan merupakan sarana atau alat unt dijadikan pertentangan, melainkan perbedaan yang ada seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan mempererat tali silaturahmi.

Tasamuh adalah keterbukaan seseorang untuk menerima dari berbagai sudut pandang dan berbagai pendirian yang mempunyai banyak aneka ragam walaupun tidak sependapat (Muhammad, 2021:97). Hal ini membuat seseorang yang mempunyai sikap toleransi maka dia akan menghargai, membolehkan orang lain berpendapat, berpandangan dan hal-hal yang berbeda dengan pendiriannya. Dalam kitab suci al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, yang berbunyi:





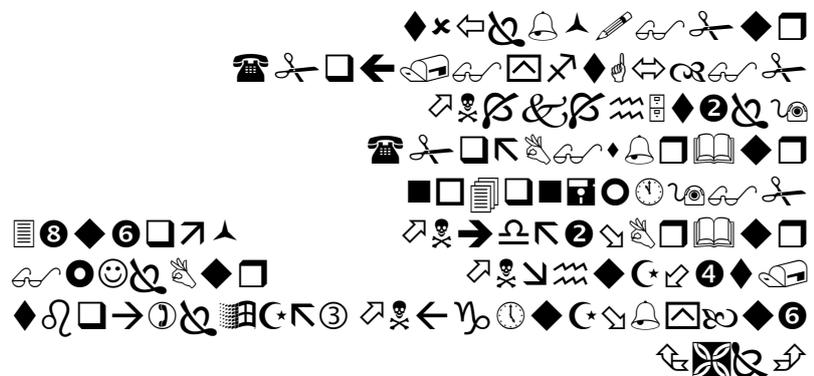
Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal” (Al-Hujarat:13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda, dan bersuku bangsa bukan untuk saling bermusuhan, saling menghina dan saling menjatuhkan, akan tetapi agar manusia saling mengenal antara satu suku dengan suku yang lainnya dan menjadikan semua manusia sebagai saudara. Karena manusia dari manusia lainnya adalah dari keturunan yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.

Prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan di dunia berjalan dengan bingkai kerukunan dan kedamaian merupakan cerminan dari kemauan agar Islam tersebut menjadi agama damai dan mampu mendamaikan. Dan sebagai kaum muslim harus mempunyai jiwa toleransi yang muncul dari rasa persaudaraan, tidak ada perbedaan, rasa kasih sayang selalu memelihara perdamaian dan ketentraman.

#### 4. Musyawarah (*Asy-Syura*)

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara-yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat, *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah. Jadi musyawarah adalah suatu kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu perkara dan kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama (Abdullah, 2014:252). Ayat yang menjelaskan tentang musyawarah tersdapat dalam surat Asy-Syura:38.



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Asy-Syura:38)

Ayat di atas mengandung penjelasan tentang sifat rakyat yang baik, dan menyatakan bahwa musyawarah termasuk diantara ciri khas dan keistimewaannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa musyawarah adalah metode hidup. Dari penjelasan tersebut, terlihat

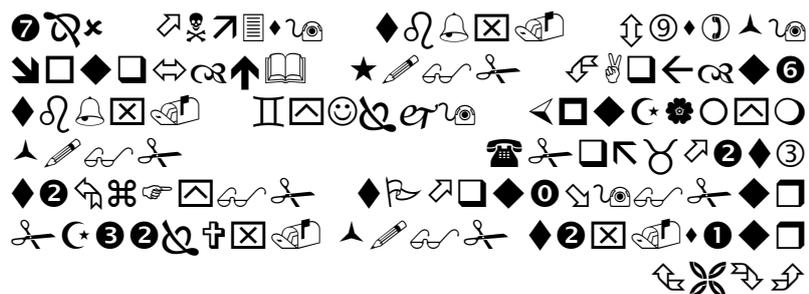
dengan jelas bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Jadi dari beberapa penjelasan mengenai musyawarah adalah saling merunding, saling menjelaskan, saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara untuk mencapai kata mufakat.

#### 5. Perbaikan (*Al-Ishlah*)

Ishlah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. *Ishlah* yaitu sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang pada prinsip merawat tradisi merespon modernisasi (Nugraha, 2020:225)

#### 6. Kepeloporan (*Al-Qudwah*)

Al-Qudwah berarti memberi contoh, teladan dan pedoman hidup. Memberikan teladan ini adalah sebagai pelopor inisiatif mulia dan cara memimpin masyarakat menuju umat yang sejahtera (Aziz 2021:53).

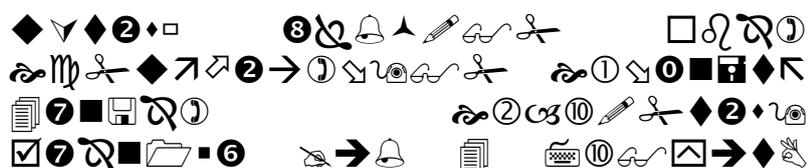


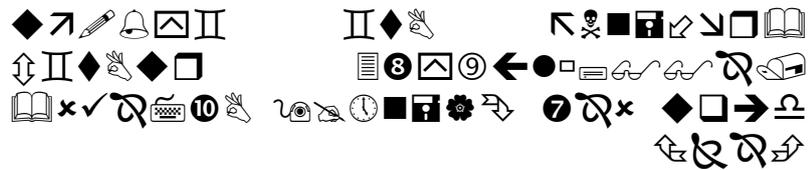
Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)

Kata Uswatun Hasanah sangat erat kaitannya dengan perbuatan Rasulullah yang selalu memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam setiap gerak langkahnya. Oleh karena itu, Qudwah adalah sikap memberi contoh kepada orang lain untuk diikuti bahkan ditiru semirip mungkin dengan Rasulullah. Adapun ciri-ciri Qudwah sebagai nilai moderasi beragama adalah kemampuan untuk menjadi teladan, mengawali langkah diri yang baik dan menjadi pelopor dalam kebaikan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 7. Cinta Tanah Air (*Al-Muwathanah*)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap menerima keberadaan negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan rasa cinta tanah air (nasionalisme) dimanapun berada (Aziz 2021:56). Asas muwathanah adalah mengutamakan kewarganegaraan dengan mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Secara *harfiah* tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan cinta tanah air (nasionalisme), namun secara makna dijelaskan dalam Surat al-Qashash yaitu:





Artinya: “Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Al-Qashash [28]: 85).

Kata Ma'adin diartikan sebagai Mekah, akhirat, kematian dan Hari Kebangkitan. Namun, Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi meyakini ada suatu bukti atau isyarat dalam ayat tersebut bahwa “cinta tanah air” sebagian dari iman. Nabi berulang kali menyebutkan kata-kata "tanah air, tanah air" selama perjalanan Hijrahnya ke Madinah, kemudian Allah mengabulkan permintaannya untuk kembali ke Mekah. Jika tidak cintai negeri ini, Rasulullah tidak mungkin mengulang kata tanah air.

Cinta tanah air merupakan kewajiban kebangsaan yang menjadi indikator penting seberapa besar keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi penerimaan konsekuensi mendasar dari nasionalisme yang dipraktikkan oleh Nabi di kota Madinah. Ciri cinta tanah air dalam nilai moderasi beragama adalah penghormatan terhadap simbol negara, rasa persaudaraan dengan seluruh warga negara dan pengakuan kedaulatan negara lain. Dalam konteks al-muwathanah, Islam dan negara memiliki integritas dengan moderasi beragama, menolak anggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan

Tuhan dan tidak ada hubungannya dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat mengatakan tidak demikian halnya dengan Islam. ada sistem politik yang absolut, tetapi ada seperangkat nilai etika bagi kehidupan berbangsa.

#### 8. Anti Kekerasan (*Al-La'unf*)

Anti kekerasan menggunakan istilah radikalisme dalam beberapa cara. Anti-kekerasan berarti menolak ekstremisme yang mengajak kehancuran dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi tertutup yang mengarah pada perubahan sistem sosial dan politik. Islam dikenal sebagai agama yang menolak kekerasan terhadap apapun dan setiap orang, termasuk pemeluk agama yang berbeda. Islam adalah agama yang penuh kebaikan, kelembutan, keramahan, cinta dan makna serupa (Aziz, 2021:36). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin.



Artinya: “dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al-Anbiya:107).

Rasulullah diutus untuk membawa agama Islam, yaitu Islam yang rahmatan lil alamin. Islam rahmatan lil alamin adalah Islam yang kehadirannya dalam kehidupan masyarakat mampu membawa

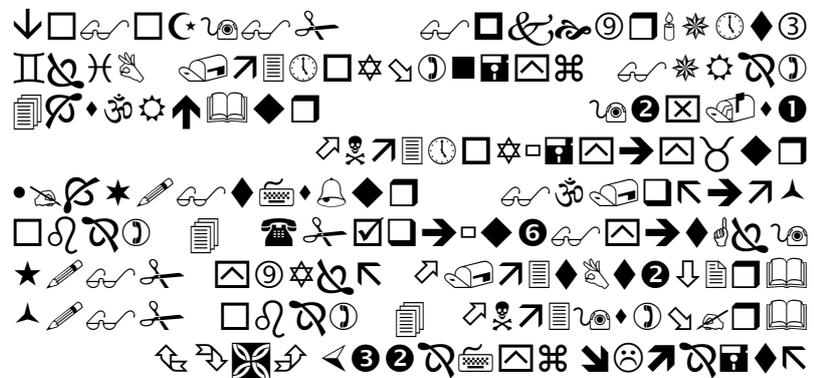
kedamaian dan kasih sayang bagi manusia atau alam semesta. Ciri-ciri anti-kekerasan dari moderasi beragama mendukung perdamaian dalam konflik, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan ke pihak berwenang, dan menganggap wilayah negara mereka sebagai satu kesatuan.

#### 9. Ramah Budaya (*I'tiraf al-'Urf*)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia untuk mencapai kehidupan masyarakat. Islam sendiri percaya bahwa budaya adalah hasil dari akal, kecerdasan, kreativitas, inisiatif manusia dan bekerja dengan nilai-nilai Islam (Aziz, 2021:64). Dalam ajaran Islam, menjaga dan melestarikan budaya merupakan kewajiban. Budaya yang kosong dan tidak memiliki warna religius harus diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan budaya yang bertentangan dengan Islam harus dirubah dengan bijak (ramah), menghormati kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Kita harus melestarikan budaya dan menghormati budaya atau ramah budaya.

Keanekaragaman kehidupan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu keharusan. Adanya sosiokultur yang membentuk kebudayaan dalam masyarakat merupakan hasil dari keragaman manusia yang diciptakan Allah SWT tanpa memandang bangsa, agama, suku, budaya dan lain-lain untuk saling mengenal dan

perbedaan dalam menghargai masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujarat [49]:13 yaitu:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13)

Berdasarkan ayat di atas maka perlu melestarikan budaya dan ramah terhadap budaya tersebut tanpa merusak budaya yang kita anut terhadap budaya Islam, karena sebagian masyarakat lain menghidupi budaya tersebut dan meyakini bahwa itu adalah ajaran agama. Ibrahim. Allah SWT menjamin bahwa kebudayaan Ibrahim itu benar, maka benarlah kita diperintahkan untuk mengikutinya. Perintah adalah wahyu (tsumma awhayna ilaika) yang pasti benar dan dipatuhi. Bahwa semua lelangkah Ibrahim juga wahyu dan tidak ada tanda-tanda kemusyrikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ramah budaya yang dimaksud dari nilai moderasi beragama adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan mereka yang menjalankan moderasi

beragama adalah orang yang dapat menempatkan diri dimanapun mereka berada.

c. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Mengkaji lebih dalam lagi tentang kehidupan moderasi beragama pada pendidikan di sekolah. Yusuf Al-Qardhawi salah seorang ilmuwan yang menyuarakan moderasi menyatakan bahwa umat Islam harus mempunyai sikap yang moderat agar mudah dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya (Siregar, 2020:32). Menurut pandangan Quraish Shihab dalam Zamimah (2018:75) melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat prinsip-prinsip yang penting yakni sebagai berikut:

1) Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan wujud dari keseimbangan diantara hak dan kewajiban dalam aspek kehidupan. Quraish Shihab (2017:26) mengemukakan beberapa makna keadilan yang dimaksud adalah: pertama, adil dalam arti “*sama*” yakni seseorang memiliki persamaan dalam mendapatkan haknya. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda.

Persamaan menjadikan seseorang yang adil dan tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Adil adalah memberikan hak kepada pemiliknya melalui jalan yang terdekat.

Bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi dengan kata lain tidak mengurangi dan tidak juga melebih-lebihkan.

## 2) Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang.

## 3) Prinsip Toleransi

Quraish Shihab memaparkan bahwa prinsip toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

### d. Indikator Moderasi Islam

Moderasi beragama yang mengutamakan seimbang dan adil dalam memahami sebuah agama karena dari pemahaman tersebut lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk memajukan bangsa dan

negara. Pemerintah mengeluarkan sebuah karya buku moderasi melalui Kementerian Agama didalamnya menyebutkan setidaknya ada empat indikator yang dapat menentukan seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting dalam seseorang mengekspresikan cara beragama dengan menerima Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Suaedy (2018:131), Komitmen kebangsaan adalah mencerminkan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap kesepakatan dasar negara, menerima pancasila sebagai ideologi, tidak melakukan tindakan radikalisme karena telah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Kedudukan pancasila tidak hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, melainkan sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beraneka ragam di dalamnya.

Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai dengan munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta berusaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa ini telah mewujudkan komitmen kebangsaan melalui jiwa *patriotisme* dan semangat *nasionalisme* yang tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Darung, 2021:84).

## 2) Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2015:131).

## 3) Anti-kekerasan

Sesuai dengan istilah moderasi beragama, yang mana berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktek beragama. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama dan pemeluknya memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi dan subjektivitas tinggi. Meskipun kekerasan dan *ekstremisme* bukan merupakan esensi dari ajaran agama mana pun. Sehingga dengan kehadiran moderasi beragama dapat menjadi upaya internalisasi nilai-nilai moral spiritual agama (Khaerun Nisa 2021:29).

## 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu cerminan moderasi yang mana dapat melihat sejauh mana kesediaan dirinya menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat tentu bersikap lebih ramah sejauh perilaku tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Keberadaan agama dan budaya bukanlah dua kutub yang berlawanan. Hubungan antara keduanya harus dihadirkan dengan membuka dialog-dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan keberagamannya tentu saja memiliki banyak tradisi didalamnya. Sehingga agama Islam dan agama lain seperti Kristen, Katolik, dan Konghucu sudah sepantasnya mengalami “penyesuaian” dengan atmosfer kehidupannya (Khaerun Nisa 2021:29).

Meski demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam buku moderasi beragama, praktik keberagaman ini tidak bisa serta merta menjadi gambaran moderasi dari pelakunya. Hal ini hanya dapat digunakan hanya sekedar untuk melihat kecenderungan umum. Seorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal dan semakin moderat dalam beragama masih harus dibuktikan karena memungkinkan tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama. (Munir, 2019:46).

### 3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih dikenal dengan istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik (Suyanto, 2010:25).

Pendidikan adalah perbuatan bimbingan yang diberikan oleh seorang guru terhadap siswa ke arah tujuan dan tergantung pada filsafah pendidik yang bersangkutan (Muhammad, 2018:3). Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan mencakup pendidikan formal dan non formal (Tafsir, 2017:6).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah untuk menjadikan manusia menjadi insan paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan *taqarrub* kepada Allah melalui ilmu yang sudah didapatkan melalui proses pendidikan (Agus, 2018:22). Pemerintah Republik Indonesia dalam peraturan

nomor 55 Tahun 2007 berkaitan tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kemenkum, 2007:2).

Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Menurut Daradjat (2017:28), Pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam suatu amal perbuatan, baik keperluan sendiri maupun orang lain dan tidak hanya bersifat teoritis akan tetapi bersifat juga praktis.

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Nasional dan menjadi mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan (Sakir, 2016:45). Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam (Fitriana, 2020:132).

Pendidikan agama Islam harus bisa mencetak generasi bangsa yang mampu menghadapi berbagai tantangan. Menurut Didiyanto (2017:123), Pendidikan agama Islam adalah proses yang terencana untuk menyiapkan siswa agar mengenal, memahami diri, menghayati,

hingga mengimani ajaran agama Islam, dan diikuti dengan adanya tuntunan untuk bertoleransi dengan penganut suatu agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudlah kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.

Sedangkan budi pekerti dalam bahasa sansekerta berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat, yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat (Sutarja, 2013:55). Budi pekerti diartikan sebagai perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi pekerti mempunyai hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila (Majid, 2012:4).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dasar-dasar pendidikan Islam meliputi: Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad (Rahmawati, 2022:10). *Pertama* Al-Quran, yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab dalam rangka menjalankan cara hidup yang membawa kemaslahatan seluruh umat manusia di muka bumi baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam memegang nilai dalam Al-Quran, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi diri yang kreatif dan dinamis serta akan tercapai nilai dari hakikat ubudiyah kepada sang Maha Pencipta (Tantowi, 2009:15).

*Kedua* Sunnah sebagai penjelasan dan penguatan terhadap hukum yang ada didalam Al-Qur'an, serta sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dalam segala aspek kehidupan. Keberadaan sunnah sebagai penjelasan yang lebih rinci yang terkandung dalam Al-Qur'an (Tantowi, 2009:17). *Ketiga* Ijtihad, pendidikan Islam tidak lepas dari ijtihad dimana pada suatu hukum yang sesuai dengan kemajuan zaman dan ilmu teknologi yang sangat berkembang pesat juga dalam mempertahankan keunikannya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai agama (Tantowi, 2009:21).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat (Muhammad, 2018:12). mengklasifikasikan dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ke dalam tiga yaitu:

1) Dasar Yuridis

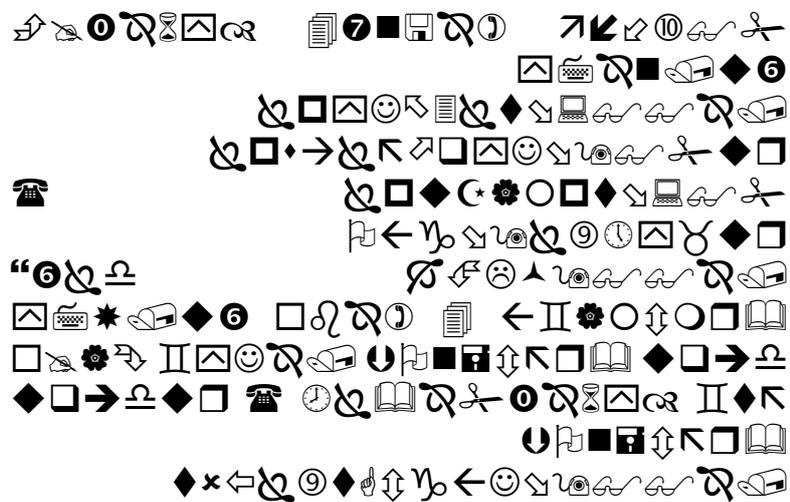
Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. (Suwarno 2019:58). Menurut (Kemajuan, 2019:85) dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; *Ketuhanan yang Maha Esa*.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) *Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa*; 2) *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu*.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dan Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi: *Pendidikan Nasional*

(yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu dari ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dasar ini adalah pada surat An-Nahl ayat 125:



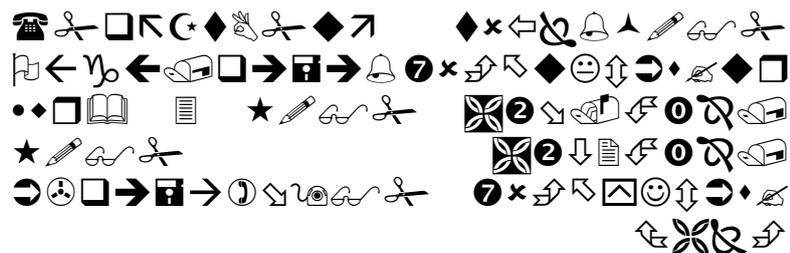
Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sedangkan dalam terjemahan kitab *Riyadus Shalihin* Hadits Rasulullah Saw. Bersabda: “Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat” (Nawawi, 2012:45).

3) Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga

menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang:



Artinya: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd:28).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah membentuk umat berdasarkan hukum dan nilai nilai yang ada. Dasar utama dari pembentukan kepribadian terdapat di Al-Qur'an dan Hadist (Wahid, 2015:20). Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang

selalu taat kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi lima tujuan, yang Pertama untuk memmbantu pembentukan akhlak yang mulia. Kedua bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Ketiga untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Keempat untuk menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahuiserta mengkaji ilmu. Yang terakhir untuk menyiapkan pelajar dari segi profesional (Azra, 2008:12).

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yang pertama mewujudkan insan yang kamil untuk menjadi wakil tuhan di muka bumi, yang kedua menciptakan insan yang *kaffah* yang memiliki tiga dimensi yaitu; religius, budaya, dan ilmiah. Dan yang ketiga mewujudkan penyadaran bahwa fungsi manusia adalah sebagai hamba, *kalifah* Allah, penerus para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017:53).

Tujuan pendidikan Islam menekankan pada kemampuan manusia mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup didunia maupun di kehidupan akhirat (Arifin, 2008:14). Substansi yang akan diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah melampaui wawasan hidup dunia sampai ke ukhrawi dengan

meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi substansi duniawi sebagai sarannya.

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an juga meliputi: (1) menhelaskan kedudukan manusia di antara makhluk dan tanggung jawab, (2) menjelaskan kegiatan dan tanggung jawab sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam, (4) menjelaskan hubungan manusia dengan sang pencipta sebagai pencipta alam semesta (Rahmawati, 2022:10).

#### 4. Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti

##### a. Pengertian Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti

Bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran (Nuryasana, 2020:968). Dalam peranannya, bahan ajar digunakan untuk memberikan informasi bagi guru dan siswa. Guru harus mampu mengolah serta menelaah setiap informasi didalamnya agar dapat diserap secara tepat. Inovasi dalam penggunaan berbagai bahan ajar sangat penting untuk menambah wawasan peserta didik (Marlina, 2016:212).

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang penggunaannya bahan dapat mengembangkan kualitas siswa sesuai dengan apa yang diharapkan (Sofyan, 2015:6).

Bahan ajar digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan bahan ini memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut (Majid, 2008:173). Dipertegas oleh Salma (2008:38) bahwa format materi yang diberikan kepada siswa bisa dikaitkan dengan media tertentu yang dapat berupa buku teks, permainan dan sebagainya.

Jadi bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, bahan, alat maupun teks) berisi materi pelajaran yang disusun secara sistemik yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercipta kreativitas dan mampu menyusun materi ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti

Banyak sekali jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Majid seperti yang dikutip Meilani (2018:74) jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Bahan cetak, antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, pamflet, wallchart, foto/gambar, model/market.
- 2) Bahan ajar dengan audio, seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar dengan audio visual, seperti Video CD, film.
- 4) Bahan ajar interaktif seperti CD interaktif.

Sementara itu, Suryaman (2008:1) berpandangan bahwa jenis bahan ajar terdiri atas delapan bagian, yaitu:

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk peserta didik)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Isi materi pembelajaran
- 4) Informasi pendukung
- 5) Latihan-latihan
- 6) Petunjuk kerja (seperti lembar kerja atau LKS)
- 7) Evaluasi dan,
- 8) Respon atau umpan balik hasil evaluasi.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa jenis bahan ajar bermacam-macam. Berkaitan dengan penelitian ini jenis bahan ajar yang digunakan adalah buku ajar cetak yaitu buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar Penerbit Tiga Serangkai. Buku paket yang berisi tentang ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran hasil analisis terhadap kurikulum yang berlaku dalam bentuk tertulis yang akan diajarkan.

c. Unsur-Unsur Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Menurut Prastowo (2015:28), ada beberapa komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut antara lain:

- 1) Petunjuk belajar

Komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Komponen ini menjelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.

2) Kompetensi yang akan dicapai

Komponen kedua yang dimaksud ini adalah kompetensi yang akan dicapai siswa. Bagian ini harus menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.

3) Isi materi pembelajaran

Isi materi pembelajaran harus memuat materi yang dapat dipertanggung jawabkan, artinya harus berasal dari sumber yang relevan agar tidak terdapat kesalahan konsep. Isi materi merupakan bagian inti dalam suatu bahan ajar. Oleh karena itu, materi harus sesuai dengan kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan.

4) Informasi pendukung

Informasi tambahan merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang

akan mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik pun akan semakin *komprehensif*.

5) Latihan-latihan

Komponen keempat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan dikuasai secara matang

6) Petunjuk kerja atau lembar kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah suatu lembar atau beberapa kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktikan lain sebagainya.

7) Evaluasi

Komponen evaluasi memiliki sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Fungsi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi bahan ajar adalah sebagai motivasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan materi pembelajaran yang kontekstual agar peserta didik dapat melaksanakan tugas belajar

secara optimal. Menurut Nurdyansyah (2015:5), Bahan ajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/ dilatihkan kepada siswanya.
- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Membantu peserta didik dalam proses belajar.
- 6) Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.
- 7) Untuk menciptakan lingkungan/ suasana belajar yang kondusif.

Sedangkan menurut Kosasih (2021:4), bahwa fungsi bahan ajar harus memenuhi kepentingan bagi peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran dengan baik.

- 1) Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan

motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun dengan media.

- 2) Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar harus menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan yang dikehendaki oleh kurikulum.

Fungsi bahan ajar yaitu untuk menarik minat dan motivasi peserta didik dan pembaca. Penyusunan bahan ajar seperti buku ajar. Penyusunan buku ajar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2017. Kurikulum merupakan upaya pengembangan manusia dalam hal ini yaitu anak didik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Junaedi, 2017:126).

Untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam kurikulum, maka diperlukan pengembangan standar kompetensi lulusan agar KI dan KD tetap selaras. Standar kompetensi kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan (Yunus, 2015:41).

Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk mencapai SKL pada setiap jenjang

program pendidikan yang menjadi dasar pengembangan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuansmodin dan ketrampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL. Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menguasai Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. KD merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran serta perkembangan belajar berdasarkan pada KI yang dikembangkan berdasarkan klasifikasi hasil belajar (Syarifuddin, 2018:18-19).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar sebagai alat utama untuk mencapai sebuah kepentingan dalam pembelajaran oleh guru dan peserta didik agar proses belajar mengajar menghasilkan tujuan yang akan dicapai dan juga menciptakan suasana yan kondusif saat melakukan pembelajaran.

#### 5. Deskripsi Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Terbitan Tiga Serangkai

Buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, materi pelajarannya terbagi menjadi sembilan pelajaran, dalam pembelajaran selama satu tahun ajaran yang diperinci lima pelajaran di semester satu dan empat pelajaran di semester dua. Materi dalam pembelajaran ini meliputi Al-Quran hadits, akidah akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Berikut gambaran singkat sembilan

pelajaran dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII sebagai berikut:

- a. Bab 1 Alqur'an dan Hadis tentang Berpikir Kritis dan Bersikap Demokratis

Didalamnya terdapat sub bab antara lain surat Ali Imran ayat 190-191 dan ayat 159. Pada pembahasan ini mempelajari tentang hukum tajwid, makharijul huruf, makna mufradat, makna ijmal yaitu menjelaskan tentang isi kandungan dari surat tersebut, serta hadis yang berkaitan tentang berpikir kritis dan bersikap demokrasi. Bab awal pada buku ini diklasifikasikan kedalam lingkup materi Al-Quran dan Hadis karena mengajarkan isi kandungan dalam Al-Quran surat Ali Imran dan Hadis nabi.

- b. Bab 2 Iman Kepada Hari Akhir

Beberapa sub-bab pada bab ini antara lain pengertian iman kepada hari akhir, nama-nama hari akhir, fase-fase kehidupan akhirat, tanda-tanda terjadinya hari kiamat, perilaku yang mencerminkan keimanan kepada hariakhir, dan hikmah kepada hari akhir. Pada bab ini juga menyertakan dalil-dalil yang relevan dengan pembahasan iman kepada hari akhir. Pada bahasan ini masuk kedalam lingkup akidah akhlak karena membahas mengenai mengimani salah satu dari rukun iman yang ke lima.

- c. Bab 3 Kerja Keras dan Tanggung Jawab

Dalam bab ini terdapat beberapa sub-bab antara lain: perintah bekerja keras, bekerja keras dan tanggung jawab dan contoh dari perilaku kerja keras dan bertanggung jawab. Pada bab ini mempelajari tentang kerja keras dan tanggung jawab ketika hidup ditengah-tengah masyarakat. Pembahasan ini termasuk materi akidah akhlak karena berkaitan dengan sikap dan perilaku ketika sudah hidup di masyarakat.

d. Bab 4 Pernikahan dalam Islam

Didalam bab ini ada beberapa sub-bab yang secara sistematis dijelaskan mulai dari ketentuan dalam pernikahan, putusnya pernikahan, ketentuan pernikahan menurutn perundang-undangan di indonesia, dan tata cara pengurusan pernikahan di kantor urusan agama (KUA). Pada bab ini mempelajari tentang ketentuan, putusan, dan tata cara pernikahan dalam Islam. Pembahasan ini termasuk kedalam materi fiqih karena membahas ibadah untuk menyempurnakan agama.

e. Bab 5 Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Indonesia

Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab yang menerangkan mengenai peran dakwah para mubaligh dalam proses Islamisasi di indonesia, Periode Islamisasi di indonesia, strategi dakwah para mubligh dalam penyebaran Islam di indonesia, dan tahap-tahap perkembangan dakwah Islam di indonesia. Pada bab ini mempelajari tentang proses dakwah para mubaligh dalam menyebarkan agama Islam di indonesia. Bab ini diklasifikasikan dalam materi sejarah kebudayaan Islam karena menjelaskan strategi dakwah dan bagaimana Islam masuk ke indonesia.

f. Bab 6 Al-Qur'an dan Hadis Tentang Saling Menasihati dan Berbuat Baik

Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab yang di bahas yaitu tentang surah Luqman ayat 13-14 dan surah al-Baqarah ayat 83. Pada pembahasan ini akan mempelajari tentang cara membacanya sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf, makna mufradat, makna ijmal serta hadis yang terkait tentang saling menasihati dan berbuat baik. Bab ini dapat diklasifikasikan dalam materi al-Quran dan Hadis karena menjelaskan dalil di dalam al-Quran dan Hadis tentang menasihati dan berbuat baik.

g. Bab 7 Iman kepada Qada dan Qadar

Pembahasan pada bab 7 tentang iman kepada qada dan qadar ini antara lain makna beriman kepada qada dan qadar, tanda-tanda beriman kepada qada dan qadar, dan hikmah mengimani qada dan qadar. Pada bab ini juga disertai ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan materi tersebut. Pembahasan ini termasuk kedalam lingkup materi akidah akhlak karena membahas tentang meyakini ketentuan dan ketetapan dari Allah yang termasuk rukun iman yang terakhir.

h. Bab 8 Ketentuan Waris dalam Islam

Pembahasan pada bab 8 ini tentang ketentuan waris dalam Islam. Yang dibagi menjadi beberapa sub bab antara lain, memahami ketentuan warisan, dan pelaksanaan pembagian warisan dalam Islam. Selain itu, juga akan mempelajari bagaimana cara memecahkan masalah dengan menghitung pembagian warisan menurut ketentuan al-Quran.

Pembahasan ini termasuk kedalam lingkup materi fiqh karena membahas tentang ilmu mawaris atau pembagian harta warisan.

i. Bab 9 Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Dunia

Didalam bab terakhir ini terdapat sub-bab yang didalamnya membahas tentang kemajuan peradaban Islam di dunia dan kemunduran peradaban Islam di dunia. Menceritakan masa sejarah Islam dari sejak zaman Rasulullah saw. sampai pada abad ke-12 M, dan masa-masa gemilang membangun peradaban yang melahirkan banyak ilmuwan muslim. Pada bab ini dapat diklasifikasikan kedalam materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam karena menceritakan tentang sejarah masa-masa kejayaan dan kemerosotan Islam pada zaman kekalifahan.

## B. Kajian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terbitan Tiga Serangkai SMA Kelas XII Kurikulum 2013” maka diperlukan kajian pustaka terlebih dahulu sebagai gambaran awal dari hasil penelitian yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti. Kajian pustaka yang peneliti gunakan dengan cara menelaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, Skripsi dari Muhimatun tahun 2020, dengan judul skripsi “*Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*” jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah merupakan salah satu karakteristik ajaran Islam yaitu bersikap adil, tidak berat sebelah dan tidak fanatik berlebihan. Syarat mewujudkan moderasi menurut Quraish Shihab ada tiga. Pertama, berada di tengah-tengah seorang harus memiliki pengetahuan. Kedua, untuk melakukan moderasi harus mampu mengendalikan emosi dan tidak melewati batas. Ketiga harus terus menerus dan berhati-hati. Moderasi agama harus menjadi identitas, visi corak dan karakteristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular. Menempatkan moderasi beragama sebagai arus utama Pendidikan Islam. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai moderasi. Pada penelitian sebelumnya konsep moderasi beragama terfokus pada pemikiran tokoh dan penelitian ini difokuskan pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Kasinyo Harto dan Tustin pada tahun 2019 dengan judul “*Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasattiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*”. Penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan saintifik kontekstual wajib diterapkan karena dapat menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia terbaik, pengetahuan yang luas. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *Wasattiyah* diharapkan dapat menjadikan peserta didik sadar tentang agama dan adanya realitas agama lain. Dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain, mendorong untuk berpartisipasi dalam

kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat penganut agama yang berbeda serta dapat mengembangkan seluruh potensi termasuk potensi keberagaman sehingga dapat mengontrol kehidupan dan hidup dengan damai. Persamaannya yaitu memiliki tujuan yang sama berupaya membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik. Namun, pada penelitian ini memfokuskan untuk meneliti lebih dalam buku ajar apakah sudah terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI.

*Ketiga*, skripsi dari Rizal Ahyar Mussafa pada tahun 2018 dengan judul “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Konsep moderasi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-Wasattiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Kemudian implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam *termanifestasi* dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang *termanifestasi* dalam perilaku santun dan keterbukaan

peserta didik dalam pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini membahas nilai moderasi beragama pada buku ajar mata pelajaran PAI kelas XII sementara penelitian sebelumnya menafsirkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengenai moderasi beragama.

*Keempat*, Skripsi dari Bani Hasyim tahun 2021, dengan judul "*Penanaman nilai nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon*", jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peserta didik Muslim dengan non Muslim tetap berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran PAI guru memberikan kebebasan kepada peserta didik yang non Muslim untuk tetap duduk dikelas dan mengikuti pelajaran agama atau keluar ruangan menuju perputakan untuk membaca Al-Kitabnya dan membaca buku pelajaran yang lainnya. Penanaman nilai moderasi dilakukan dengan cara budaya tadarus, infaq sholat dhuha dan budaya ramah anak dan budaya lingkungan bersih. Ketika guru sedang melaksanakan tadarus bersama peserta didik, maka peserta didik yang muslim membaca al-Quran dan untuk yang non-muslim membca al-Kitabnya. Dengan begitu akan memunculkan sikap-sikap moderasi beragama yaitu sikap toleransi dan saling menghormati antar berbeda agama. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahasn tentang moderasi. Namun pada penelitian ini lebih

memfokuskan ke bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikna materi kepada peserta didik.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Suprpto tahun 2020, dengan judul “*Intregasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dikalangan peserta didik mengajarkan menebarkan kedamaian dilingkungannya, membangun toleransi antara kelompok peserta didik, menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan menolak hoak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Strategi pengembangan kurikulum PAI bernuansa moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembiasaan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai moderasi beragama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan mempunyai pengaruh besar sebagai pemenuh kebutuhan di era globalisasi saat ini dengan meliputi tiga komponen kompetensi yang harus ada antara lain kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Dalam ajaran Islam juga memberikan perhatian sendiri dalam pendidikan, hal ini dibuktikan bahwa al-Quran dijadikan sumber utama pendidikan Islam yang didalamnya mencakup berbagai hal yang disampaikan

dan diajarkan Rasulullah sebagai utusan yang dipilih oleh Allah. Sebab itulah menuntut ilmu di ajaran Islam hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah.

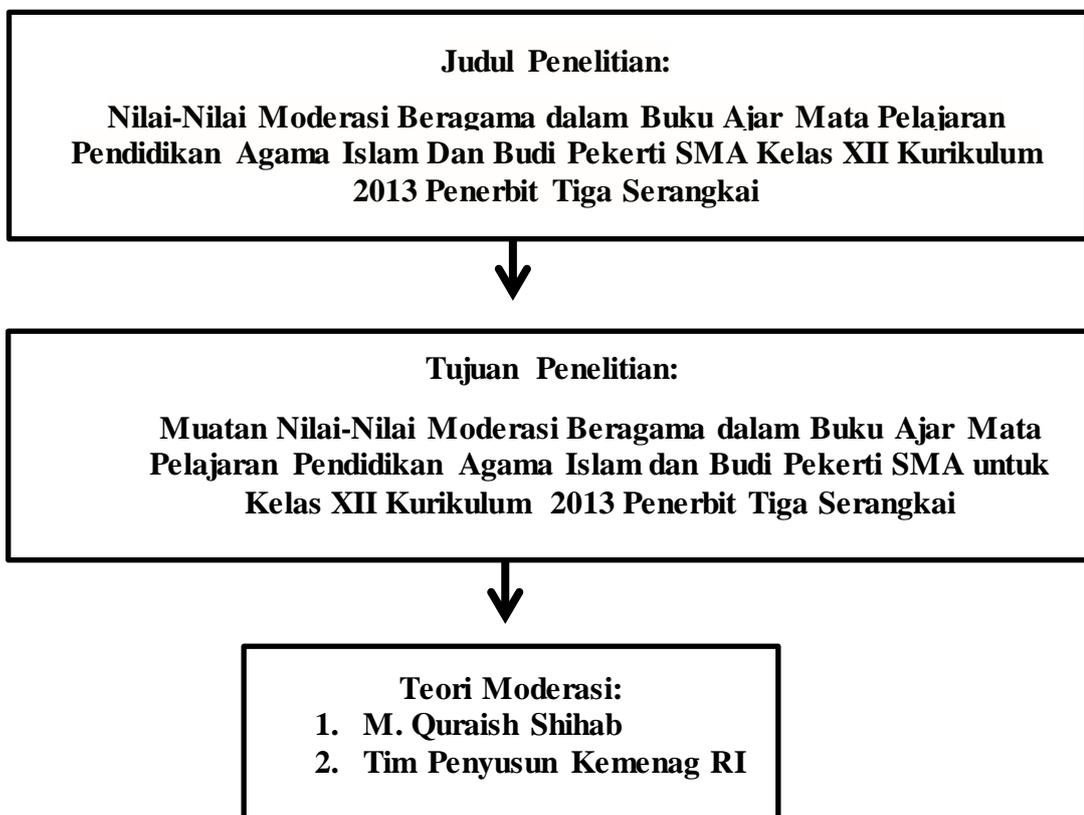
Upaya Islam dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu dengan mengajarkan muatan pelajaran pendidikan agama Islam dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Akan tetapi keberadaan pendidikan agama Islam belakangan ini banyak yang mengajarkan intoleransi, kekerasan dan anti demokrasi. Dari beberapa temuan di berbagai daerah di Indonesia pendidikan agama Islam menemukan berbagai masalah dari lingkungan sekolah, kurikulum yang berlaku, guru dan buku ajar yang menjadi bahan ajar tersebut.

Moderasi beragama menjadi wacana paling santer yang digaungkan oleh pemerintah akhir tahun belakangan ini, terutama setelah kelompok Islam radikal bermunculan. Gerakan Islam radikal ini yang sering menyebutkan kelompoknya paling unggul dalam beragama dan menganggap orang yang tidak mengikuti ajaran dalam golongannya sebagai kafir dan masuk neraka. Maka dari itu perlunya moderasi Islam sebagai pedoman dan panduan hidup yang memiliki sifat adil, penengah dan seimbang, bisa dikatakan tidak condong ke golongan manapun dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah untuk menjaga kerukunan antara siswa, tidak terjebak dalam ekstrimisme dan menghargai perbedaan pandangan. Pendidikan Islam dapat dijadikan sarana bagi peserta didik dalam menggali, memahami sebuah nilai-nilai keagamaan. Disinilah

kesadaran terhadap moderasi beragama dapat terbentuk dan dikembangkan. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dapat dipergunakan oleh pelaku pendidikan untuk menginternalisasikan konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Adapun dalam penelitian ini peneliti membuat konsep kerangka berfikir yang dapat dilihat melalui bagan berikut:





**Metodologi Penelitian:**

- 1. Pendekatan kualitatif**
- 2. Jenis Penelitian kepustakaan (library research)**
- 3. Tehnik pengumpulan data pustaka dan dokumentasi**
- 4. Teknik analisis data analisis isi (content analysis)**

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur (Mohamad, 2011:32). Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian (Choiriyah, 2019:36).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang berkaitan dengan biografis yaitu pencarian berupa suatu fakta, hasil dari ide-ide pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis, membuat

interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan (Moleong, 2005:29). Tinjauan pustaka adalah pembuatan rujukan secara kritis dan sistematis kepada dokumen-dokumen yang mengandung informasi, ide dan metode memperoleh informasi, yang berkaitan dengan judul kajian yang akan diteliti (Mohamad, 2011: 32).

Penelitian ini menggunakan *literature* dan teks sebagai objek utama analisis yaitu dalam penelitian ini adalah buku pelajaran yang kemudian dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks dalam buku pelajaran yang mengandung nilai moderasi dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

## **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah hasil literatur-literatur yang sudah ada kemudian di deskripsikan dan di analisa. Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi data khusus dalam penelitian (Mohamad, 2011:38). Sumber data primer yang menjadi bahasan topik pada penelitian ini, yaitu: Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dapat mendukung dan melengkapi sumber-sumber dari data primer. Pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, makalah-makalah, majalah-majalah atau sumber bacaan lain yang bisa mendukung dan relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Ajib Hermawan, *Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*. 2020.
- b. Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama I*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- c. Zamimah, I, “*Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan.*” *Al-Fanar*. 2018.
- d. Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* 2019.
- e. Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* 2019.
- f. Siregar, Abd Amri. “*Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam,*” *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* 2020.
- g. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama RI. *Integritas Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI Buku 3* 2021.
- h. Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* 2021.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada jenis penelitian yang diteliti, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan dokumentasi. Teknik pustaka adalah mengumpulkan data dari perpustakaan, bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan sumber dokumenter lainnya. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia (Ahmad, 2011:92).

Beberapa hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya.
3. Mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4. Mengecek/ melakukan konfirmasi dari sumber atau dengan sumber lainnya.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen sendiri dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:329). Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari data-data mengenai nilai moderasi dengan menggunakan data primer dan sekunder yang tersedia.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan pengamatan. Menurut Moelong (2017:177), dalam konteks pemeriksaan keabsahan data, ketekunan pengamatan dapat dimaknai sebagai upaya mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data kualitatif ini berupa data verbal yang bentuknya uraian-uraian kalimat yang panjang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*) dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015:115). Analisa ini digunakan untuk mengetahui makna, kedudukan

dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, serta peristiwa yang terjadi guna selanjutnya mengetahui manfaat dan hasil dari hal-hal tersebut (Sukmadinata, 2007:82).

Dari penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi teori Krippendorff, Krippendorff (2004:19), menyatakan bahwa analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi secara tematik dan objektif karakteristik khusus dalam sebuah teks. Krippendorff (2004:27), membagi beberapa tahapan dalam skema yang ada didalam analisis isi sebagai berikut:

- 1) *Unitizing*, adalah upaya yang dilakukan untuk mengambil data yang tepat sesuai kebutuhan penelitian berupa teks, gambar, suara dan data-data lain yang dapat dianalisis lebih lanjut.
- 2) *Sampling*, adalah menyederhanakan penelitian dengan memberikan batasan terhadap analisis data yang merangkum semua jenis data yang ada. Dengan demikian maka akan terkumpul data yang mempunyai tema yang sama.
- 3) *Recording*, adalah pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan dalam penelitian. Bisa berupa foto, video, maupun rekaman suara.
- 4) *Reducing*, yaitu menyederhanakan data yang ada sehingga memperoleh kejelasan dan keefisienan data yang didapat, maka hasil dari pengumpulan data yang didapat menjadi lebih singkat, jelas, dan padat.

- 5) *Inferring*, yaitu menganalisis data lebih dalam guna mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.
- 6) *Narrating*, adalah penarasian data penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat. Dalam narasi ini biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih paham dalam mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

Langkah-langkah dalam metode analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, sebelum menelaah tema per bab, terlebih dahulu peneliti menelaah tiap kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sub bab pertema-tema yang ada dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA Kelas XII penerbit Tiga Serangkai terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- b) Langkah kedua, mendeskripsikan teks yang bermuatan nilai-nilai moderasi dalam tema per bab yang ada dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA Kelas XII penerbit Tiga Serangkai, jika ada muatan yang jauh dengan moderasi maka penulis juga akan mendeskripsikan.
- c) Langkah ketiga, membahas hasil analisis teks yang bermuatan moderasi beragama, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa temuan-temuan dari keseluruhan hasil KI/KD dan hasil

analisis teks berupa materi yang terkandung di dalam buku PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA Kelas XII penerbit Tiga Serangkai

- d) Langkah keempat, mengambil kesimpulan, yakni penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tentang muatan nilai-nilai moderasi dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA Kelas XII Penerbit Tiga Serangkai.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Buku Ajar

Buku ajar mata pelajaran ini berjudul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas XII SMA dan MA merupakan pembahasan utama dalam penelitian ini. Buku ini menyajikan materi berdasarkan standar pemerintah Permendikbud Nomor 9 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam SMA. Buku ini menyajikan lima aspek pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam. Untuk membentuk karakter siswa yang positif, buku ini juga dilengkapi dengan nilai dan materi yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter seperti menjadi generasi Islam yang saleh, dinamis, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Buku ini juga jadi lebih menarik dengan beberapa hal diantaranya yaitu:

- a) *Tilawah* yaitu membiasakan siswa membaca dan menghafalkan Al-Quran sebelum mengawali pembelajaran.
- b) *Mulahazah* (mengamati) yaitu disajikan berupa ayat Al-Qur'an, hadis, artikel, dan gambar yang berkaitan dengan materi untuk diamati agar muncul suatu pertanyaan untuk menanamkan jiwa kritis terhadap suatu peristiwa.

- c) *Tafakkur* (menanya) disajikan berupa uraian kalimat yang menggambarkan tentang hal-hal yang akan ditanyakan pada materi berdasarkan pengamatan ayat Al-Qur'an, hadis, artikel, dan gambar.
- d) *Khulashah* yaitu disajikan berupa ringkasan materi yang bertujuan agar siswa lebih mudah dalam mengingat-ingat materi pelajaran.
- e) *Tafaqquh* (mengeksplorasi) yaitu materi berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam SMA.
- f) *Mahfuzat* yaitu kata-kata bijak untuk diambil hikmahnya
- g) *Wazifah* yaitu tugas yang diberikan untuk siswa sebagai refleksi dari materi yang telah dipelajari.
- h) *Uswah Hasanah* yaitu berupa kisah teladan bagi siswa agar termotifasi untuk berakhlak mulia.

Selain dari beberapa hal diatas buku teks ini dilengkapi dengan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengasah pemikiran siswa. Juga dalam buku ini terdapat QR Code yang menampilkan audio, animasi, dan video guna menambah wawasan siswa. Berikut ini deskripsi singkat mengenai identitas buku dan bagian-bagian buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII SMA.

#### 1) Identitas Buku

Adapun identitas buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XII SMA dan MA sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Identitas Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA**

| No | Kriteria                 | Keterangan   |
|----|--------------------------|--|
| 1  | Judul Buku               | Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas XII SMA dan MA |
| 2  | Penulis                  | Rahmat Kamal   |
| 3  | Editor                   | Anamulhasan  |
| 4  | Perancang Kulit          | Agung Wibawanto  |
| 5  | Perancang Tata Letak Isi | Agung Wibawanto  |
| 6  | Penata Letak Isi         | Sri Winardi  |
| 7  | Ilustrator               | Suharto  |
| 8  | Tahun Terbit             | 2020   |
| 9  | Penerbit                 | PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri                                 |
| 10 | Halaman                  | Judul dan halaman: xvi hlm<br>Isi: 240 hlm                         |
| 11 | SKU                      | 141101.139   |
| 12 | Font Cetakan             | Helvetica LT Std 14 pt   |
| 13 | Ukuran Buku              | 20cm x 25.5 cm   |
| 14 | Nomor Seri ISBN          | 978-602-320-104-4  |
| 15 | Desain Sampul            | Warna: Putih<br>Gambar: Siswa belajar kelompok                     |
| 16 | Hak Cipta                | Dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004                  |

## 2) Bagian-Bagian Buku

Buku ajar ini disusun dengan berdasar kerangka pembagian struktur cetakan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal atau bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian akhir buku. Secara diperinci

peneliti menyajikan struktur buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII penerbit Tiga Serangkai sebagai berikut:

a) Bagian Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini memuat halaman sampul/cover buku dengan warna putih. Bagian atas tertulis judul buku ajar yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas XII SMA dan MA”, terdapat gambar beberapa siswa yang sedang belajar kelompok yang menjadi latar belakangnya. Terdapat nama penulis, gambar logo kurikulum 2013 menyertakan edisi revisi terbaru, logo tulisan pendamping buku teks pelajaran, tulisan platinum dan terdapat logo HOTS yang terletak di samping kiri.

Bagian selanjutnya halaman rekto yang berisi keterangan dan identitas buku yang terdiri dari penulis, editor, ilustrator, penerbit, penata letak, perancang tata letak, tahun terbit, font cetakan dan ukuran buku, jumlah halaman, nomor ISBN, keterangan hak cipta, dan terdapat prakata dari penulis yang menyampaikan dengan singkat bahwa pokok dari isi buku teks ini diharapkan bisa membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan pada halaman selanjutnya disajikan pedoman transliterasi Arab-Latin, petunjuk penggunaan buku, kompetensi inti, kompetensi dasar, daftar isi, daftar gambar dan daftar

singkatan. Daftar isi berisi tata letak halaman yang dimulai dari prakata, pedoman transliterasi arab-latin, petunjuk penggunaan buku, KI, KD, daftar isi, daftar gambar, daftar singkatan, setiap bab, sub bab, daftar pustaka, glosarium, Indeks, pelaku penerbitan.

b) Bagian Isi

Bagian isi yang di sosialisasikan oleh penerbit Tiga Serangkai berisi materi selama satu tahun yang dibagi menjadi semester satu (ganjil) dan semester dua (genap). Materi dari buku ini terdiri dari sembilan bab, dengan rincian di setiap bab menampilkan beberapa bagian pembelajaran antara lain:

- 1) Cover bab yang ditulis dengan font besar dan bercetak tebal. Berupa ilustrasi gambar dan pengantar untuk mengawali pembelajaran, berfungsi untuk memotifasi siswa mempelajari materi lebih jauh.
- 2) *Tilawah* merupakan bagian yang berisi surah dalam al-Quran yang harus di baca dengan tartil dengan waktu selama 5-10 menit dan dihafalkan siswa.
- 3) *Mulahazah* (mari mengamati) merupakan bagian dari mengamaati gambar dan ditanggapi oleh siswa.
- 4) Peta Konsep bagian ini berisi bagan-bagan dari materi yang akan dipelajari untuk memberikan gambaran bagi siswa tentang materi yang akan dipelajari.

- 5) *Tafakur* (menanya) merupakan bagian uraian kalimat yang menggambarkan tentang hal-hal yang akan ditanyakan pada materi berdasarkan pengamatan ayat-ayat al-Qur'an, hadis, artikel maupun gambar.
  - 6) *Tafaqquh* (Mengeksplorasi) merupakan bagian materi berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar PAI SMA.
  - 7) *Mahfuzat* (mutiara hikmah) merupakan bagian kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran.
  - 8) *Wazifah* disajikan berupa tugas yang diberikan untuk siswa sebagai refleksi dari materi yang telah dipelajari, baik berupa tugas individu maupun kelompok.
  - 9) *Uswah Hasanah* disajikan berupa kisah teladan bagi siswa agar termotivasi untuk berakhlak mulia.
  - 10) *Khulasah* (rangkuman materi) bagian ini berisi inti/ rangkuman dari setiap pembahasan dalam pelajaran tersebut.
  - 11) *Tamrinat* (latihan soal) bagian ini berupa latihan soal pilihan ganda, isian dan uraian yang dikerjakan oleh setiap siswa.
  - 12) Soal HOTS bagian ini terdapat soal latihan berupa pilihan ganda untuk mengasah pemikiran siswa.
- c) Bagian Akhir

Pada bagian halaman akhir ini terdiri dari daftar pustaka, *glosarium*, *indeks*, pelaku penerbit, biodata editor, biodata

ilustrator, biodata penerbit dan sampul belakang. Adapun isi dari setiap bagian tersebut sebagai berikut:

- 1) Daftar Pustaka, yaitu berisi mengenai buku-buku rujukan yang dicantumkan sebanyak 15 dan terdapat 1 link website sebagai referensi.
- 2) *Glosarium*, yaitu daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan arti dari kata tersebut. Disusun berdasarkan huruf abjad, terletak di halaman 231.
- 3) *Indeks*, yaitu daftar istilah atau tokoh penting dalam buku, indeks juga disebut dengan penunjuk kata dan terletak di halaman 234.
- 4) Pelaku Penerbit, yaitu bagian ini terdapat biodata penulis yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku dan tahun terbit, judul penelitian dan informasi lain dari penulis.
- 5) Biodata Editor, yaitu berupa profil editor, riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, judul buku yang diedit dan tahun terbit.
- 6) Biodata Ilustrator, bagian ini berupa profil ilustrator yang memuat riwayat pekerjaan/profesi, riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar, buku yang pernah dibuat dan tahun pelaksanaan, dan informasi lain tentang ilustrator.

- 7) Biodata Penerbit, bagian ini menampilkan logo penerbit, tahun berdiri, tahun penerbitan buku pertama, tanda daftar perusahaan, alamat perusahaan, nomor telepon, akun email dan media sosial.
- 8) Sampul bagian belakang, bagian ini memuat judul buku, sinopsis yang melatar belakangi penulisan buku, terdapat barcode ISBN, dan barcode tiga serangkai.

## **2. Materi Pokok Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai**

Sebelum mengetahui materi yang memuat nilai-nilai moderasi beragama sebelumnya peneliti akan menyajikan sistematika Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA penerbit Tiga Serangkai. Peneliti akan memaparkan hasil temuan data di jenjang SMA kelas XII.

### **a. Materi Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XII**

Kompetensi inti dan kompetensi dasar ini yaitu kemampuan yang wajib dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pemetaan kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) ini berdasar pada peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti

jenjang SMA. Setelah peneliti analisis, terpetakan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 2 Pemetaan KI dan KD di Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA.**

| No | BAB     | Kompetensi Inti              | Kompetensi Dasar                             |
|----|---------|------------------------------|--|
| 1  | BAB I   | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.1<br>2.1<br>3.1<br>4.1.1<br>4.1.2<br>4.1.3 |
| 2  | BAB II  | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.3<br>2.3<br>3.3<br>4.3                     |
| 3  | BAB III | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.5<br>2.5<br>3.5<br>4.5                     |
| 4  | BAB IV  | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.6<br>2.6<br>3.6<br>4.6                     |
| 5  | BAB V   | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.8<br>2.8<br>3.8<br>4.8                     |
| 6  | BAB VI  | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.2<br>2.2<br>3.2<br>4.2.1<br>4.2.2<br>4.2.3 |
| 7  | BAB VII | KI-1<br>KI-2<br>KI-3<br>KI-4 | 1.4<br>2.4<br>3.4<br>4.4                     |

|   |          |      |     |
|---|----------|------|-----|
| 8 | BAB VIII | KI-1 | 1.7 |
|   |          | KI-2 | 2.7 |
|   |          | KI-3 | 3.7 |
|   |          | KI-4 | 4.7 |
| 9 | BAB XI   | KI-1 | 1.9 |
|   |          | KI-2 | 2.9 |
|   |          | KI-3 | 3.9 |
|   |          | KI-4 | 4.9 |

Setelah data kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dipaparkan maka selanjutnya peneliti akan menganalisis KI dan KD tentang adanya muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA. Berikut uraian dari hasil yang mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar:

**Tabel 4. 3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Terbitan Tiga Serangkai yang Mengandung Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama.**

| Kompetensi Inti  |   | Nilai Moderasi Beragama |
|--|---|-------------------------|
| Kompetensi Inti 1<br>Sikap Spiritual                       | Kompetensi Inti 2<br>Sikap Sosial   |                         |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. | 2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai |                         |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | cerminan bangsa dalam pergaulan dunia  |  |
| Kompetensi Dasar   | Kompetensi Dasar   | Nilai Moderasi Beragama  |
| 1.1 Terbiasa membaca Al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis | 2.1 bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S Ali-Imran/3: 190-191 dan 159, serta hadis yang terkait tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. | At-tasamuh (toleransi), at-tawazun (seimbang), as-asyura (musyawarah), al-qudwah (kepeloporan), dan al-muwathanah (cinta tanah air). |
| 1.3 meyakini terjadinya akhir  | 2.3 berperilaku jujur bertanggung jawab dan adil sesuai dengan keimanan pada hari akhir  | al-ishlah (perbaikan), al-'itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), dan al-qudwah (kepeloporan)                               |
| 1.5 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari                                      | 2.5 berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari  | al-'itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), al-qudwah (kepeloporan), dan al-ishlah (perbaikan)                               |
| 1.6 meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam  | 2.6 menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan  | al-qudwah (kepeloporan), dan al-'itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional).   |
| 1.8. Meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam   | 2.8 bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.  | at-tasamuh (toleransi), I'tiraf al-'urf (ramah budaya), al-ishlah (perbaikan), al-muawathanah  |

|   |   |  |
|---|---|--|
| dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia   |   | (cinta tanah air), al-qudwah (kepeloporan), al-la'urf (anti kekerasan)                                     |
| 1.2 terbiasa membaca Alquran sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT. serta berbuat baik kepada sesama manusia | 2.2 berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah QS Lukman 31: 13- 14 dan QS al-baqarah/ 2: 82, serta hadis yang terkait tentang kewajiban beribadah kepada Allah SWT serta berbuat baik kepada sesama manusia | al-i'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), al-ishlah (perbaikan), dan al-qudwah (kepeloporan)     |
| 1.4 meyakini adanya qada dan qadar Allah SWT  | 2.4 bersikap optimis berikhtiar dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada Qada dan Qadar Allah SWT   | tawazun (seimbang), al-ishlah (perbaikan), dan al-la'urf (anti kekerasan)                                  |
| 1.7 meyakini kebenaran waris berdasarkan syariat Islam  | 2.7 peduli kepada orang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan Waris dan Islam   | al-i'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), asy-syura (musyawarah)                                 |
| 1.9 meyakini bahwa kemunduran umat Islam di dunia, sebagai bukti penyimpangan dari ajaran islam yang benar  | 2.9 mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat   | al-qudwah (kepeloporan), at-tasamuh (toleransi), al-ishlah (perbaikan), dan i'tiraf al-'urf (ramah budaya) |
| Kompetensi Inti 3 Pengetahuan   | Kompetensi Inti 4 Keterampilan  | Nilai Moderasi Beragama  |

|   |   |                                |
|---|---|--------------------------------|
| <p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> | <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>                   |                                |
| <p>Kompetensi Dasar</p>   | <p>Kompetensi Dasar</p>   | <p>Nilai Moderasi Beragama</p> |
| <p>3.1. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3:159, serta Hadist tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis</p>   | <p>4.1.1. Membaca Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159,; sesuai dengan kaidah tajwid dan makharjul-huruf.<br/>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran/3:190-191, dan Q.S. Ali Imran /3:159,dengan lancar</p> |                                |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | 4.1.3. Menyajikan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191  |  |
| 3.3. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir   | 4.3. Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil   |  |
| 3.5. menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat.                                  | 4.5. Mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan keimanan   |  |
| 3.6. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam   | 4.6. Menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam   |  |
| 3.8. Menganalisis dan mengevaluasi sejarah peradaban perkembangan Islam di Indonesia  | 4.8 Menyajikan nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia   |  |
| 3.2. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, serta Hadist tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat | 4.2.1. Membaca Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2:83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf<br>4.2.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Luqman/31:13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2:83 dengan lancar<br>4.2.3. Menyajikan keterkaitan antara |  |

|   |   |  |
|---|---|--|
| baik kepada sesama manusia  | kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83 |  |
| 3.4. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada qadha dan qadar                | 4.4. Menyajikan kaitan antara beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt. dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal                                |  |
| 3.7. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan mawaris dalam Islam                    | 4.7. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam  |  |
| 3.9 Menganalisis dan mengevaluasi faktor faktor kemunduran peradaban Islam di dunia | 4.9 Menyajikan faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia   |  |

## B. Analisis Data

### 1. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Terbitan Tiga Serangkai

Hasil dari penelitian pada buku ajar yang bermuatan moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMA kelas XII dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Bab I Al-Qur'an dan Hadis tentang Berpikir Kritis dan Bersikap Demokratis.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi ini yaitu nilai tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), asyura (musyawarah), al-qudwah (kepeloporan), dan al-muwathanah (cinta

tanah air). Nilai tasamuh (toleransi) pada materi ini ditunjukkan di halaman 1 bab awal:

“Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir kritis dan bersikap demokratis serta senantiasa menggunakan akal dan pikirannya dalam berbagai hal. Islam juga menuntun umat manusia untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam hal apapun.” (Kamal, 2020:1)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kita sebagai seorang muslim harus mempunyai sikap toleransi, dengan cara tidak memaksakan suatu perkara/ kehendak kepada orang lain baik itu dalam hal agama maupun keyakinan. Sehingga dari adanya suatu perbedaan akan menunjukkan sikap persatuan dan persaudaraan. Hal ini karena adanya sebuah sikap saling menghargai dan tidak memaksakan suatu keputusan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Nilai tawazun (seimbang), dalam bab ini termuat di bagian tafakur yang bunyi kalimatnya yaitu:

“Sebagai seorang muslim kita tidak hanya dituntut untuk menggunakan akal saja, tetapi juga disertai dengan zikir. Jadi antara zikir dan pikir harus sinergi agar tercipta pribadi yang kritis dan bertakwa kepada Allah Swt” (Kamal, 2020:3).

Pada materi tersebut jelas-jelas manusia diberikan akal dan pikiran oleh Allah agar kita berfikir dan mempelajari tentang semua ciptaan-Nya. Selanjutnya kegiatan tersebut dalam harus diimbangi dengan berzikir yaitu mengingat kepada sang pencipta, siapa yang menciptakan alam ini beserta isinya. Sehingga manusia tidak condong kepada salah satu perkara saja, yang selalu berfikir mengenai kehidupan

dunia tetapi juga mengingat akan kehidupan di akhirat. Maka kedua hal tersebut akan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

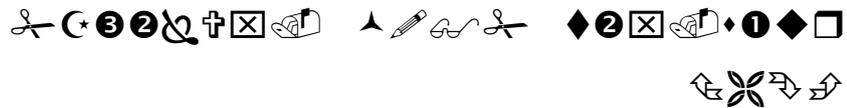
Nilai al-qudwah (kepeloporan), termuat dalam sebuah makna kalimat di halaman 8 pada bagian tafaqquh yaitu:

“Ketika lisannya mengucapkan zikir maka hatinya pun ikut berzikir, dan tidak ada yang terlintas dibenaknya saat berzikir kecuali Allah Swt. Dimana dan kapanpun ia berada hati, lisan, dan pikirannya selalu mengingat Allah Swt. Dalam setiap waktu dan kesempatan. Dari hati, lisan, dan pikirannya yang selalu ingat kepada Allah Swt. Inilah yang pada akhirnya akan membuahkkan sikap dan perilaku yang baik dan terpuji serta tidak pernah melakukan hal-hal yang dibenci apalagi dilarang oleh Allah Swt.” (Kamal, 2020:8)

Nilai al-qudwah dalam materi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mengingat Allah di dalam setiap keadaan, sehingga akan mengarahkan ke arah yang lebih baik. Dengan perilakunya yang baik dan terpuji juga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan selalu berbuat baik kepada dirinya maupun kepada orang yang disekelilingnya dan dijadikan sebagai teladan.

Prinsip ini juga tercantum di Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:21 dari makna yang serupa yaitu uswatun hasanah yang terdapat di dalam firmanNya:





Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab;21)

Ayat di atas menerangkan bahwa nabi Muhammad Saw. Telah memberikan suri teladan yang baik untuk diikuti oleh umat manusia dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Dikisahkan bahwa Rasulullah biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Maka ketika sebuah nilai al-qudwah ini dijalankan oleh para pemimpin-pemimpin, akan menjadikan pelopor yang bertanggung jawab dan membawa masyarakat menuju kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Selanjutnya nilai asy-syura (musyawarah), dalam materi ini makna musyawarah disandarkan langsung kepada Rasulullah. Kalimat yang menunjukkan adanya nilai musyawarah yaitu:

“Walaupun Rasulullah adalah manusia paling sempurna dan maksum, beliau tetap mengedepankan musyawarah dengan sahabatnya dalam memutuskan suatu urusan. Kemudian setelah disepakati, mereka melaksanakan hasil keputusan tersebut disertai dengan tawakal kepada Allah Swt.”

Pada kalimat tersebut mengajarkan kepada peserta didik bahwa Rasulullah sendiri seorang pemimpin umat Islam dan manusia yang paling sempurna melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Dimana dalam berdemokrasi atau memutuskan sebuah urusan membutuhkan yang namanya musyawarah yang baik dan benar sesuai dengan anjuran Rasulullah. Dalam bab ini juga di sampaikan landasan

untuk bermusyawarah. Diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran 3:159 sebagai berikut:



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali-Imran:159)

Ayat diatas menerangkan bahwa sebagai umat Islam yang taat dianjurkan untuk bermusyawarah dalam setiap mengambil keputusan. Seperti yang di contohkan Rasulullah pada kalimat di atas. Dalam bab ini juga di sebutkan faedah-faedah ketika kita bermusyawarah, yang terdapat di bagian tips di halaman 11.

Nilai al-muwathanah (cinta tanah air), dalam materi ini terdapat kalimat berikut:

“Tujuan demokrasi dalam Islam adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, terpecahkannya segala permasalahan, serta terciptanya kerukunan antarsesama warga masyarakat.”(Kamal, 2020:15)

Indonesia adalah negara demokrasi, dimana seluruh rakyat diberikan kebebasan untuk berpendapat. Islam juga mengajarkan demokrasi. Sebagai warga negara yang baik kita harus mengikuti peraturan pemerintahan yang sah dan tidak menyalahi aturan yang berlaku, tidak saling menjelek-jelekkkan, tidak melakukan tindakan anarki yang menyebabkan terjadinya kerusakan. Dengan demikian itu agar terwujudnya kerukunan antarsesama warga Indonesia. Karena hal tersebut sebagai wujud bahwa kita mencintai tanah air yaitu Indonesia.

#### **b. Bab 2 Iman Kepada Hari Akhir**

Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam materi di bab 2 ini yaitu, al-ishlah (perbaikan), al-‘itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), dan al-qudwah (kepeloporan). Nilai al-islam dalam bab ini termuat dalam bagian tafakur dan khulasah yang materinya terdapat dalam kalimat sebagai berikut:

“Sebagai orang beriman, kita semakin bertakwa kepada Allah dengan memperbanyak amal shaleh agar timbangan amal kita di akhirat menjadi berat.”(Kamal, 2020:21)

Dalam materi di atas dijelaskan bahwa kita harus bertakwa dan memperbanyak amal untuk bekal di akhirat, adapun cara untuk berbuat amal shaleh yaitu dengan beribadah yang diperintahkan Allah dan

berbuat kebaikan. Dalam bab ini memberi perintah yang di tunjukan kepada peserta didik untuk berbuat kebaikan kepada siapapun. Seperti kutipan pada kalimat berikut:

“Di antara hikmah dari beriman kepada hari akhir adalah menambah motivasi dalam beribadah dan berbuat kebaikan, bertambahnya rasa takut untuk berbuat maksiat, dan bertambahnya persiapan menuju akhirat.”(Kamal, 2020:36)

Semua amal kebaikan yang kita kerjakan didunia akan mendapatkan balasan dari Allah dan ditempatkan di tempat yang memuaskan, yaitu surga-Nya Allah. Sehingga dalam bab ini termuat wujud dari nilai al-ishlah (perbaikan).

Nilai al-qudwah (kepeloporan), dalam materi di bab 2 ini termuat nilai kepeloporan yang terdapat dalam bagian tafaqquh yaitu berupa poin-poin perilaku yang mencerminkan keimanan kepada hari akhir diantaranya: 1. Bertutur kata yang baik, 2. bersikap hormat dan memuliakan orang yang ada di sekitarnya, 3. Semangat dalam berbuat kebaikan, 4. Takut berbuat maksiat. Didalam materi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan sebuah kebaikan kepada diri sendiri maupun kepada orang yang ada disekitar dan selalu menambah ketakwaan kepada Allah.

Selain dari nilai di atas, nilai al-’itidal juga termuat di materi ini, bersikap proporsional adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan pas kadarnya. Di materi ini peserta didik diajarkan untuk seimbang. Ada pembahasan tentang hari perhitungan amal dan perbuatan yang baik dan buruk. Yaumul mizan (hari penimbangan amal). Proses

perhitungan amal itu akan ditimbang apakah amal kebbaikannya lebih berat daripada amal keburukannya. Jika amal kebbaikannya lebih berat maka akan di golongkan kedalam ahli surga, begitupun sebaliknya jika amal buruk lebih berat dari amal baik maka akan tergolong kedalam ahli neraka yang didalamnya penuh dengan kesengsaraan. Penimbangan amal dilakukan dengan seadil-adilnya tanpa ditambahi maupun dikurangi sedikitpun. Dari nama hari akhir yaumul mizan ini ada hikmah yang diambil oleh peserta didik, bahwa kita sebagai muslim yang taat harus berbuat adil kepada siapaun makhluk.

### **c. Bab 3 Kerja Keras dan Tanggung Jawab**

Nilai moderasi beragama yang terdapat dalam materi ini yaitu al-i'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), al-qudwah (kepeloporan), dan al-ishlah (perbaikan). Nilai i'tidal dalam bab ini termuat dalam pembahasan bagian tafakur, dalam materi ini dijelaskan bahwa. Sebagai seorang pelajar juga harus bertanggung jawab kepada orang tua dan guru, antara pekerjaan yang ada dirumah dan tugas sekolah. Kedua hal tersebut harus seimbang antara pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah, tidak boleh condong kepada salah satu pekerjaan rumah saja kemudian pekerjaan sekolah menjadi terbengkalai. Jadi materi diatas merupakan wujud dari muatan nilai i'tidal yaitu tegak lurus tidak memihak pada salah satu perkara tetapi harus seimbang.

Selain nilai al-i'tidal, dalam bab ini juga termuat nilai moderasi yaitu nilai al-qudwah (kepeloporan). Nilai kepeloporan yang

terkandung dalam pembahasan ini termuat di bagian tafaqquh disampaikan dalam bentuk poin-poin, yang pertama perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara bekerja dan berkarya sebaik mungkin, kedua agar mendapatkan hasil yang maksimal maka semangat dan motivasi harus disesuaikan dengan posisi dan potensi yang dimiliki, ketiga apapun yang kita lakukan dan usahakan sekarang maka hasilnya akan kita rasakan dikemudian hari. Secara jelas bab ini menunjukkan kepada peserta didik untuk menjadi contoh kepada orang lain yaitu dengan memulai langkah baik yang dimulai dari diri sendiri.

Selanjutnya ada nilai al-ishlah (perbaikan), pada bab ini yang memuat nilai moderasi perbaikan termuat di bagian tafakur. Seseorang yang diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaannya, harus melakukan dengan bersungguh-sungguh antara pekerjaan rumah, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat. Materi di bab ini memerintahkan kepada peserta didik untuk bersikap bertanggung jawab dan bekerja dengan sungguh-sungguh, ini merupakan wujud dari implementasi nilai al-ishlah (perbaikan) untuk diri sendiri dan untuk kepentingan bersama.

Dari yang diketahui bahwa nilai al-ishlah adalah untuk perubahan yang lebih baik dan mengutamakan kepentingan bersama. Dan sikap bertanggung jawab dan bekerja dengan sungguh-sungguh termasuk untuk upaya seseorang dalam perbaikan, sehingga pada materi ini termuat nilai al-ishlah (perbaikan).

#### d. Bab 4 Pernikahan dalam Islam

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam bab ini yaitu al-qudwah (kepeloporan), dan al-i'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional). Nilai al-qudwah dijelaskan pada materi di bab ini termuat dalam pembahasan hikmah pernikahan. Dalam materi ini terdapat poin-poin yang menyebutkan hikmah pernikahan yang menyangkut tentang nilai al-qudwah (kepeloporan) yaitu *pertama* untuk melestarikan keturanan, *kedua* membentengi diri dari setan dan menolak bencana syahwat yang menjerumuskan, *ketiga* menjaga kebahagiaan jiwa bersama pasangannya, *keempat* menjadikan bertambahnya rezeki yang berkah, *kelima* menjadi sarana penggemblengan jiwa. (Kamal, 2020:68)

Pada materi tersebut disebutkan hikmah pernikahan untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama sehingga membuat seseorang dalam jurang dosa. Pada materi ini juga disebutkan bahwa pernikahan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan agar manusia menemukan pasangan hidup yang sejalan untuk mendapatkan keharmonisan dalam hidup.

Nilai i'tidal dalam bab ini terdapat di materi bagian tips, didalamnya menjelaskan bagaimana hak-hak istri yang dinikahi, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. sebagai berikut:

Artinya: dari Hakim bin Muawiyah dari bapaknya, ia berkata, “Ya Rasulullah apa kewajiban seseorang dari kami kepada istrinya?” Beliau menjawab, “Engkau beri makan ia apabila engkau makan, engkau berikan pakaian ia apabila engkau

berpakaian, dan janganlah engkau pukul mukanya, dan janganlah engkau jelekkan ia, dan janganlah engkau jauhi tempat tidurnya melainkan didalam rumah.” (HR. Ahmad: 19160)

Dari hadis diatas mengajarkan pada peserta didik sebuah pelajaran bahwa suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri secara adil, juga apabila istri membuat kesalahan yang fatal maka tidak boleh memukul mukanya. Sehingga dapat diambil sebuah pelajaran bagaimana sikap seorang suami kepada istri yang baik sesuai ajaran agama Islam. Sehingga di dalam bab ini memuat pembahasan nilai moderasi beragama yaitu al-qudwah (kepeloporan) dan al-i’tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional).

#### **e. Bab 5 Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Indonesia**

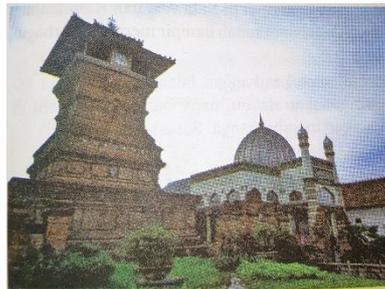
Nilai moderasi yang termuat dalam bab ini yaitu at-tasamuh (toleransi), I’tiraf al-‘urf (ramah budaya), al-ishlah (perbaikan), al-muawathanah (cinta tanah air), al-qudwah (kepeloporan), al-la ‘unf (anti kekerasan). Nilai at-tasamuh (toleransi) pada bab ini termuat dalam materi peran dakwah para mubaligh dalam proses Islamisasi di Indonesia pada kalimat sebagai berikut:

“Islam masuk di Indonesia dan berkembang sebagai agama baru yang dibawa oleh para mubaligh yang diterima melalui berbagai cara, baik perdagangan, perkawinan, pendidikan, sosial politik maupun seni budaya.” (Kamal, 2020:92)

Dalam materi tersebut memuat nilai toleransi yaitu menghormati perbedaan agama dan menerima segala bentuk budaya yang masuk. Di bagian lain disebutkan tentang nilai toleransi dimana seseorang yang ingin belajar Islam di pesantren akan diterima dengan baik, entah itu

anak seorang raja, saudagar ataupun petani. Dari sini menjelaskan bahwa Islam tidak membeda-bedakan suatu golongan untuk bisa belajar di dalam majelis ilmu.

Nilai I'tiaf al-'urf (ramah budaya), dimateri disajikan sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 4 1 Menara Masjid Kudus

Gambar diatas menggambarkan bangunan menara masjid yang tercampur dengan corak hindu-budha sehingga dalam bangunan menar tersebut terjadi proses akulturasi budaya dalam mengislamkan Jawa. Sehingga Islam diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Dibagian lain juga menerangkan tentang nilai ramah budaya disebutkan pada kalimat:

“Penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia sangat berkaitan dengan corak Islam sufistik yang berkembang dari Persia (Iran) ketimbang ajaran aslinya yang berasal dari Mekah dan Madinah. Corak ini lebih mudah diterima karena sesuai dengan kebudayaan lokal yang telah ada. Para tokoh yang sudah dikenal masyarakat Jawa dalam pengembangan Islam adalah Walisongo.” (Kamal, 2020:105)

Nilai ramah budaya tersebut dijelaskan secara terang-terangan bahwa Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sebuah budaya yang dikembangkan oleh walisongo dengan tidak merubah dan

menghargai budaya yang sudah ada. Sehingga walisongo dalam strategi dakwahnya dalam menyebarkan Islam di Indonesia merupakan Islam yang ramah akan budaya.

Nilai selanjutnya yaitu nilai al-ishlah (perbaikan) juga terdapat dalam materi ini yaitu terdapat dalam bagian “Tahap-Tahap Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia”. (Kamal, 2020:105) Didalamnya disebutkan tahapan keberhasilan dakwah Islam di Indonesia, ada empat tahapan yang pertama tahap pengenalan agama, kedua pendalaman agama, ketiga pengembangan intelektualitas, keempat tahap kearah pembaharuan, kelima tahap kematangan intelektualitas. Materi ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa untuk berkembang harus melalui sebuah proses dari mengenal hingga menjadi tahu. Sehingga hal ini akan memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan nilai moderasi beragama yang dikemukakan di buku nilai moderasi karya kementerian agama, yaitu nilai al-ishlah (perbaikan), yakni perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. (Aziz, 2021:50).

Nilai al-muwathanah (cinta tanah air) termuat dalam sebuah kalimat sebagai berikut:

“Pada masa sultan Babullah yang memerintah kesultanan ternate tahun 1570-1583 bersama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Portugis dan berhasil mengusirnya setelah terjadi peperangan selama lima tahun” (Kamal, 2020:100).

Kalimat tersebut mencerminkan nilai al-muwathanah para pahlawan rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini merupakan bentuk dari cinta tanah air. Dengan demikian materi ini sangat berguna bagi siswa untuk menumbuhkan kembangkan sikap rasa cinta terhadap tanah air, yang merupakan nilai dari moderasi beragama yaitu nilai al-muwathanah (cinta tanah air).

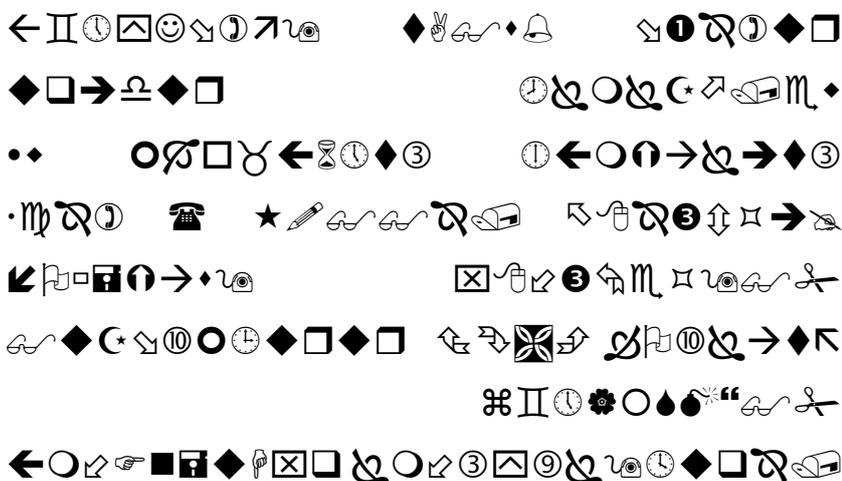
Selanjutnya nilai al-qudwah (kepeloporan) pada materi ini ditunjukkan di bagian uswah hasanah atau kisah teladan yaitu melalui cerita “kesantunan dakwah Hasan bin Ali”. Gambaran tokoh ini merupakan penyebar agama Islam di negeri syam yang ketika berdakwah dengan cara yang santun. Dari cerita tersebut dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan yang baik bagi siswa untuk diikuti dan diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, ketika sedang berdakwah harus menjaga sikap yang santun. Dengan demikian, secara jelas bahwasannya materi tersebut memuat nilai moderasi beragama yaitu nilai al-qudwah (kepeloporan) yaitu memberi contoh teladan, mempresentasikan seorang model dan peran yang baik dalam kehidupan (Aziz, 2021:54).

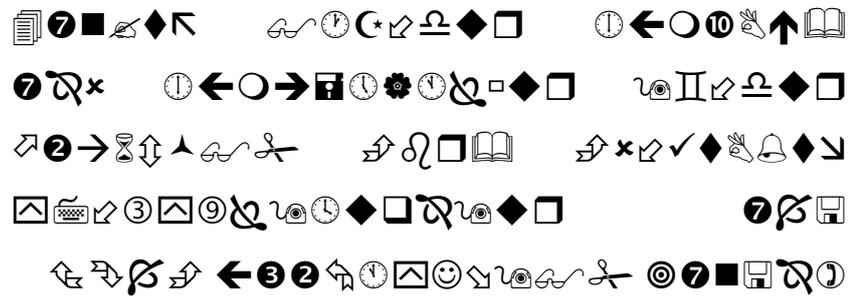
Nilai yang terakhir pada bab ini yaitu nilai al-la ‘unf (anti kekerasan) nilai ini termuat dalam bacaan di bagian uswah hasanah yaitu lanjutan dari nilai al-qudwah tadi yaitu dijelaskan dalam dakwahnya Hasan bin Ali ketika berdakwah kepada penduduk syam melakukan dengan cara yang damai ketika Hasan bin Ali di caci maki

dan dikutuk tidak menegurnya dan membalasnya dengan senyuman. Demikian yang seharusnya dilakukan ketika berdakwah dengan cara yang damai, tidak melakukannya dengan cara kekerasan, dan tidak dengan paksaan. Tidak hanya cerita dalam materi ini saja, memang pada kenyataannya Islam masuk ke Indonesia lewat walisongo dibawakan dengan kedamaian tanpa paksaan maupun kekerasan. Lewat berbagai cara, salah satunya dengan pendekatan budaya. Dari materi ini terlihat jelas termuat nilai al-la ‘unf (anti kekerasan) yaitu Islam adalah agama yang tidak menyukai akan berbagai bentuk kekerasan terhadap siapapun, termasuk kepada para penganut agama yang berbeda (Aziz, 2021:62)

**f. Bab 6 Al-Qur’an dan Hadis Tentang Saling Menasihati dan Berbuat Baik**

Nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu al-’itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), al-ishlah (perbaikan), dan al-qudwah (kepeloporan). Nilai i’tidal dalam materi ini tertuang dalam surat al-Luqman ayat 13-14 yaitu:





Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman/31: 13-14)

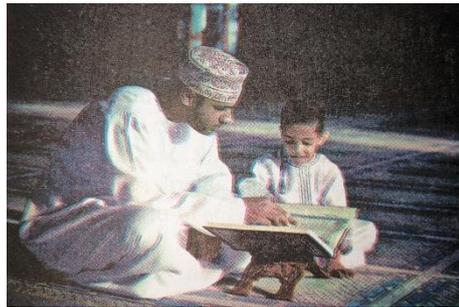
Ayat di atas mengandung perintah untuk saling mengingatkan dan menasihati dalam hal kebaikan. Maka ketika kita mengingatkan seseorang yang berada dalam berbuat kesalahan, itu merupakan perbuatan menegakkan kebenaran dan wujud dari nilai i'tidal yaitu tegak lurus dalam menegakkan sesuatu perkara yang sesuai dengan porsinya.

Nilai al-ishlah dalam bab ini terdapat pada materi makna ijmal yang terangkum pada beberapa poin penting yang menjadi isi surah al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

- 1) Larangan untuk menyekutukan Allah Swt.
- 2) Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.
- 3) Perintah untuk berbuat baik kepada kaum kerabat.
- 4) Perintah berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin.
- 5) Perintah untuk berkata dengan tutur kata yang baik.

6) Perintah untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat.

Dari beberapa poin diatas menegaskan bahwa kita sebagai seorang muslim harus bertakwa kepada Allah, selalu berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin, selalu berkata yang baik, selalu melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Secara langsung materi tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan kapanpun kita berada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan wujud dari nilai al-ishlah (perbaikan), yaitu selalu berbuat baik yang memberikan suatu perkara yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 4 2 Membaca Al-Qur'an

Nilai al-qudwah (kepeloporan) disampaikan pada materi ini secara jelas bahwa kisah Luqman yang selalu memberikan nasihat-nasihat kepada putranya juga karena kebaikan akhlaknya Luqman dicintai Allah Swt. sehingga diabadikan namanya di dalam Al-Qur'an. Dari materi tersebut peserta didik dapat mengambil contoh sikap Luqman yang baik dan mengambil teladan dari nasihat-nasihatnya untuk diterapkan di kehidupan kita sehari-hari. Dari berbagai nasihat yang dapat diteladani dari beliau adalah untuk selalu menyembah Allah

dan berbuat baik serta selalu berbakti kepada kedua orang tua. Juga dari gambar diatas yang menggambarkan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya membaca Al-Qur'an dimana seorang ayah menjadi contoh yang baik dan menjadi pelopor dalam kebaikan bagi orang disekitar. Maka sikap ini merupakan wujud dari nilai moderasi al-qudwah (kepeloporan).

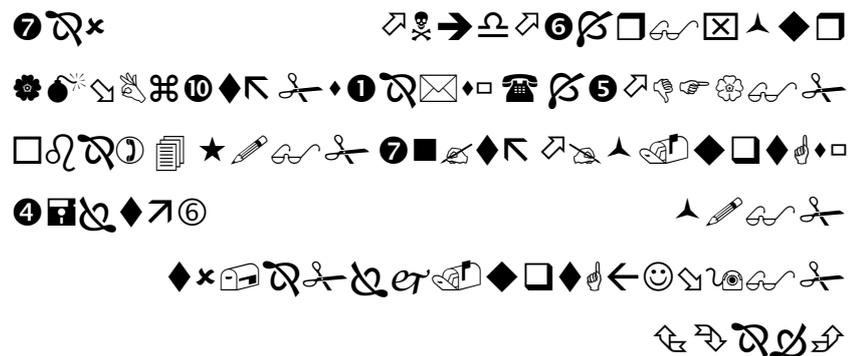
#### g. Bab 7 Iman Kepada Qada dan Qadar

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam bab ini adalah nilai tawazun (seimbang), al-ishlah (perbaikan), dan al-la'unf (anti kekerasan). Nilai tawazun (seimbang) pada bab ini terdapat dalam pembahasan bertawakal atau berserah diri kepada Allah Swt. Dalam pembahasan tersebut terdapat kalimat sebagai berikut:

“Orang yang punya keinginan kuat untuk berhasil adalah orang yang mampu menyeimbangkan besarnya ikhtiar dengan besarnya tawakal kepada Allah. Kiat-kiat agara seseorang dapat meraih kesuksesan sesungguhnya telah diberitahukan di dalam al-Qur'an.” (Kamal, 2020:150)

Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang untuk bisa berhasil dalam mencapai tujuannya harus mampu menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakal. Maka nilai tawasuth yang terdapat dalam pembahasan tersebut adalah sesuatu yang mempunyai dua belah ujung yang ukurannya sebanding agar tidak terlalu berlebihan didalam ikhtiar maupun berlebihan dalam bertawakal. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 159 sebagai berikut:

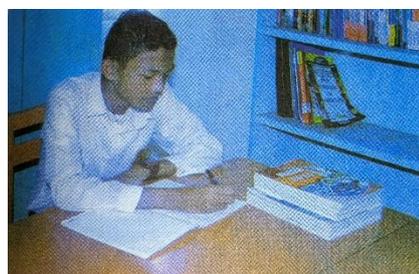




Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Al-‘Imran:3/159)

Maksud dari ayat di atas adalah jika kita sudah mantap untuk sebuah niat dalam melakukan sesuatu maka harus dibarengi dengan keyakinan bahwa Allah Swt. Akan membantunya dalam meraih cita-cita tersebut. Tanpa bantuan dari Allah, semua yang diinginkan tidak akan tercapai dan Allah juga mencintai orang yang bertawakkal.

Nilai al-ishlah (perbaikan) dalam bab ini terdapat dalam pembahasan “berikhtiar atau berusaha untuk mendapat hasil terbaik” di sini dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang terbaik seseorang harus berikhtiar.



Gambar 4 3 Siswa Sedang Belajar

Dari gambar di atas menggambarkan seorang siswa yang sedang belajar giat untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Siswa tersebut telah

membuat perubahan untuk kearah yang lebih baik yaitu menjadikan dirinya agar dapat nilai yang terbaik saat ujian sekolah. Dimana suatu perbuatan yang dilakukan membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang disebut dengan al-ishlah. Hal ini merupakan wujud dari nilai moderasi beragama yaitu nilai al-ishlah (perbaikan). Dengan demikian, materi ini memuat nilai moderasi beragama.

Selanjutnya nilai al-la'uf (anti kekerasan) pada bab ini terdapat pada bagian uswah hasanah yaitu di berikan cerita bacaan kisah teladan dari sahabat Rasulullah yang bernama Abu Bakar as-Siddiq yang dicaci maki oleh arab badui, kemudian sahabat Abu Bakar tidak meladeni ucapan arab badui tersebut, beliau hanya bersabar. Kemudian juga memberikan senyuman kepada Abu Bakar karena kesabarannya menghadapi arab badui.

Dari cerita tersebut kisah teladan yang dapat dicontoh yaitu tentang bersikap sabar ketika menghadapi orang-orang yang membuat kegaduhan, tidak membalasnya dengan kekerasan. Begitu pula jika sedang berdakwah harus dengan sikap ramah, lemah lembut, sopan santun, ketika mengajak kepada kebaikan tidak dengan sikap yang membuat kegaduhan seperti yang dilakukan arab badui. Dengan demikian materi ini memuat nilai moderasi beragama yaitu al-la 'uf (anti kekerasan) yang mengutamakan perdamaian bukan kekerasan dalam mengatasi suatu masalah.

## **h. Bab 8 Ketentuan Waris dalam Islam**

Nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam materi ini yaitu al-i'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), asy-syura (musyawarah). Nilai al-'itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) secara langsung terdapat pada materi ini. Pembahasan pada bab ini mengarah pada nilai al-'itidal, yaitu pembagian harta waris dengan adil secara ketentuan hukum Islam. Nilai 'itidal termuat dalam materi bagian tafaqquh (mengeksplorasi) yaitu:

“Kewajiban terkait harta warisan yang utama adalah membagikannya kepada ahli waris (keluarga) sesuai dengan kadar dan ukuran yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis serta ijma' para ulama.” (Kamal, 2020:165)

Materi tersebut mengajarkan untuk bersikap adil saat membagikan harta warisan kepada ahli waris, dengan demikian pada materi ini memiliki muatan nilai 'itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) karena terdapat perintah untuk berlaku adil dalam rangka melakukan urusan hak pembagian harta warisan kepada orang yang berhak menerimanya.

Selain nilai 'itidal dalam materi ini, juga terdapat nilai as-syura (musyawarah). Disebutkan secara jelas pada bab ini dalam materi “tahapan dalam membagi dan menghitung harta warisan”, ada beberapa tahapan yang harus ditempuh salah satunya mengumpulkan ahli waris. Ketika sudah terkumpul maka akan dibahas bagaimana pembagian harta warisan untuk mendapatkan haknya. Dari materi tersebut terdapat nilai moderasi as-syura (musyawarah), yaitu ketika suatu aktivitas yang

dijalankan untuk menentukan penyelesaian persoalan adalah dengan jalan duduk bersama dan mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan kemaslahatan bersama.

#### **i. Bab 9 Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Dunia**

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam bab ini yaitu al-qudwah (kepeloporan), at-tasamuh (toleransi), al-ishlah (perbaikan), dan i'tiraf al-'urf (ramah budaya), nilai al-qudwah (kepeloporan) dalam materi ini dijelaskan dalam materi mulahazah (mengamati) yang menerangkan bahwa peran umat Islam dalam kehidupan kemasyarakatan mampu membuat kemajuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Disebutkan juga contohnya yaitu Nabi Muhammad Saw. di madinah dalam pembinaan masyarakatnya yang plural dan majemuk. Peran bani Abbasiyah di Bagdad dalam menumbuhkan tradisi intelektual, dan sumbangan dari bani Umayyah di Spanyol terhadap perkembangan sains modern. Dari materi diatas merupakan wujud kepeloporan para tokoh-tokoh Islam untuk memajukan peradaban Islam dalam segala hal, yang mana dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa maupun santri lainnya.

Selanjutnya nilai at-tasamuh (toleransi). Nilai ini termuat dalam sebuah bacaan pada kalimat yaitu:

“Ketika kekuasaan Islam berkembang dan mencapai tingkat kejayaan, umat Islam memberikan toleransi yang sangat tinggi bagi umat Kristen dan membiarkan kerajaan-kerajaan kecil Kristen bertahan, dan tetap menjalankan hukum, agama, dan tradisinya.”(Kamal, 2020:214)

Dari bacaan tersebut terdapat nilai toleransi, yaitu sikap untuk memberikan ruang bagi agama lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, menjalankan hukum agamanya, menyampaikan pendapatnya, dan menjalankan tradisinya meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. (Aziz, 2021:43). Toleransi yang ada di materi ini juga terdapat pada bangunan-bangunan yang menjadi pokok toleransi, seperti bidang pengembangan seni arsitektur Islam yang berupa masjid Aya Shopia berasal dari bangunan sebuah gereja dan kental akan pengaruh turki yang sangat dominan. Sehingga dalam hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai seseorang yang berbeda suku, ras, pendapat, dan segala bentuk keyakinan. Hal ini merupakan wujud dari nilai moderasi beragama yaitu nilai at-tasamuh (toleransi).

Nilai moderasi yang selanjutnya yaitu, nilai al-ishlah (perbaikan). Nilai al-ishlah ini termuat dalam materi “Munculnya Renaissance Eropa” termuat dalam kalimat yaitu:

“Setelah genjatan senjata antara muslim dan eropa terjadi ineraksi-interaksi sosial dari itulah peradaban Islam mewarnai peradaban eropa. Kemajuan peradaban eropa diperoleh dari transfer ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi umat Islam. Eropa mulai mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.”(Kamal, 2020:209)

Dari materi tersebut mengajarkan kepada siswa untuk terus belajar agar dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran ke arah yang lebih maju. Dibagian pembahasan lain tentang kemajuan peradaban Islam di dunia disebutkan bahwa untuk mencapai kemajuan harus

melalui proses perubahan cara hidup ke arah yang lebih maju baik dalam aspek bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, sosial, politik, hukum dan agama. Sehingga materi tersebut merupakan wujud dari nilai al-*ishlah* (perbaikan).

Nilai yang terakhir yaitu nilai *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya), dalam bab ini secara tersirat dijelaskan dalam sebuah kalimat yaitu:

“Setelah adanya genjatan senjata serta perdamaian dan terjadinya proses asimilasi budaya antara umat Islam dan pasukan salib pascaperang, dalam perkembangannya orang-orang Kristen banyak belajar tentang disiplin ilmu yang sedang berkembang di dunia Islam saat itu.” (Kamal, 2020:209)

Kalimat tersebut membahas tentang percampuran budaya dimana sebuah budaya bisa dipelajari untuk dijadikan sebuah budaya baru dengan tidak menimbulkan perpecahan. Nilai *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya) di dalam materi tersebut yaitu seseorang diberikan sebuah kemampuan dan sebuah kebebasan guna berkarya, dan menciptakan suatu kebudayaan baru (Aziz, 2021:64). Sehingga pada materi ini memuat tentang nilai ramah budaya.

Berdasarkan pemaparan materi data diatas, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai moderasi beragama pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII SMA kurikulum 2013 penerbit Tiga Serangkai ini memuat nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan terdapat 38 nilai moderasi beragama baik itu penyampaiannya secara langsung maupun secara tersirat.

### C. Pembahasan

#### 1. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Terbitan Tiga Serangkai

Moderasi beragama adalah sikap yang menekankan penentangan keras Islam terhadap kekerasan, karena tindakan kekerasan hanya akan melahirkan lebih banyak kekerasan. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya bagi pemeluknya tetapi juga bagi seluruh alam semesta (*ramatan lil alamin*). Moderasi beragama merupakan sikap menuju kehidupan yang harmonis dan humanis. Sehingga akan menumbuhkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama dalam suatu negara. Kemenag tengah menggaungkan dan memberikan perhatian penuh terhadap moderasi beragama yang saat ini telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, maka untuk melancarkan program tersebut Kemenag membutuhkan bantuan kepada pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam ruang lingkup pendidikan dengan cara memberikan perhatian penuh terhadap ajaran agama yang bisa mendorong tumbuhnya sikap moderat dalam diri siswa, khususnya materi pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama dalam masyarakat majemuk dan multikultural seperti negara Indonesia hendaknya menekankan pembelajaran situasional, moderat, toleran, keseimbangan, keadilan dan saling menghargai perbedaan. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam

dan budi pekerti, sangat memungkinkan untuk menanamkan sikap hidup moderat, khususnya di kalangan umat beragama, dengan menginternalisasi materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Karena pintu gerbang pengajaran adalah sarana penanaman nilai moderasi beragama..

Dari hasil analisis peneliti, terdapat teks yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama di antara buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Terbitan Tiga Serangkai. Dari segi konten, nilai moderasi beragama disajikan baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu guru diharapkan mampu memaksimalkan dalam menjelaskan dan menginternalisasi nilai moderasi beragama. Selain itu, bahasa dan ejaan buku yang lebih mudah dipahami dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap berkarakter, khususnya sikap moderasi beragama. Berikut pengelompokan pembahasan mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas XII:

a) At-Tawasuth (Tengah-Tengah)

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai tawasuth, sesuatu yang mempunyai dua belah ujung yang ukurannya sebanding tidak ekstrem kiri dan kanan sehingga tidak terlalu berlebihan dalam hal tertentu. Nilai tawasuth ini memiliki peran penting karena posisinya

menjiwai dari delapan nilai moderasi beragama yang lainnya. Salah satu materi yang memuat nilai tawasuth terdapat dalam materi:

“Orang yang punya keinginan kuat untuk berhasil adalah orang yang mampu menyeimbangkan besarnya ikhtiar dengan besarnya tawakal kepada Allah. Kiat-kiat agara seseorang dapat meraih kesuksesan sesungguhnya telah diberitahukan di dalam al-Qur’an”

Dalam kutipan materi tersebut menerangkan bahwa seseorang agar bisa berhasil untuk mencapai sesuatu yang diinginkan harus bisa menyeimbangkan antara usaha dan tawakal. Pemahaman dan sikap tawassuth ini sebagai nilai utama dalam moderasi beragama tersebut bukan tidak berdasarkan alasan. Tawassuth memiliki sumber dan rujukan yang berdasar pada Q.S. Al Baqarah [2]:143 yaitu:



Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al Baqarah [2]:143)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa umat yang adil dan terpilih yaitu umat Islam, umat yang sempurna agamanya, paling

baik akhlaknya yang mampu menyeimbangkan antar hak dan kewajiban.

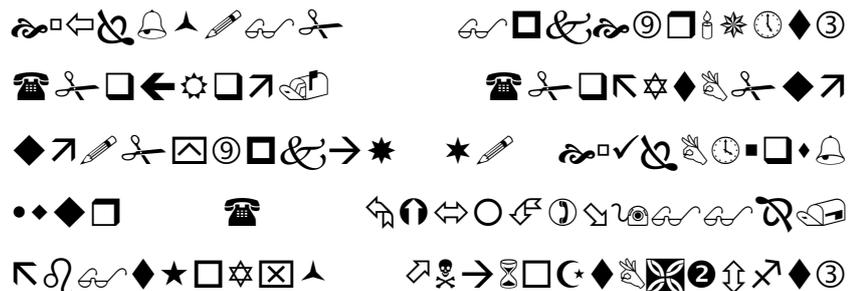
dan juga sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi:

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Hal yang terbaik adalah yang tengah-tengah (sedang).”

Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan beberapa inti makna yang terkandung di dalamnya, yaitu: sesuatu yang ada di tengah, yaitu berada diantara yang berlebih lebihan dan yang mengurang-ngurangi. Hadis ini juga menegaskan untuk menjaga keseimbangan, menjaga dari sikap melampaui batas (ifrath) dan dari sikap mengurangi ajaran agama (tafrith).

b) Al-I’tidal (Tegak Lurus)

Peneliti juga menemukan nilai i’tidal yang termasuk nilai-nilai moderasi beragama yaitu bersikap proporsional adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan pas kadarnya. Nilai i’tidal yaitu tegak lurus dalam meneggakkan sesuatu perkara yang sesuai dengan porsinya. Nilai moderasi i’tidal dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab, prinsip ini bersumber dari Q.S Al-Maidah [5]:8 yang berbunyi:





Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah [5]:8)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa orang mukmin agar melaksanakan segala urusan dengan berlaku adil sebagai wujud untuk menuju jalan yang akan dituju yaitu bertakwa kepada Allah dan untuk mencapai ketentraman dan kemakmuran di dunia maupun di akhirat. Nilai I'tidal juga dijelaskan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah

“Telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka “Biarkanlah dia, dan geyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.” (HR. Bukhari)

Dari hadis tersebut menegaskan cara bersikap Nabi Muhammad Saw untuk mendidik para sahabat agar memperlakukan orang yang tidak tahu dengan adil sesuai dengan porsinya

c) At-Tasamuh (Toleransi)

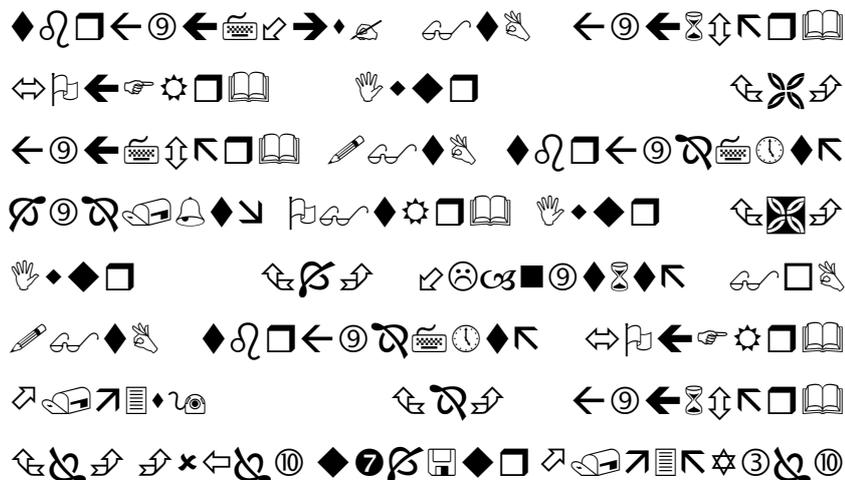
Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam muatan materi, kutipan teks dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti, diantaranya:

“Islam juga menuntun umat manusia untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam hal apa pun.”

Dari kutipan tersebut sebagai seorang muslim harus mempunyai sikap toleransi, dengan cara tidak memaksakan suatu perkara/kehendak kepada orang lain baik itu dalam hal agama maupun keyakinan. Sehingga dari adanya suatu perbedaan akan menunjukkan sikap persatuan dan persaudaraan. Hal ini karena adanya sebuah sikap saling menghargai dan tidak memaksakan suatu keputusan dari satu pihak ke pihak lainnya. Nilai toleransi yaitu menghormati perbedaan agama dan menerima segala bentuk budaya yang masuk. Bahwa Islam tidak membeda-bedakan suatu golongan untuk bisa belajar di dalam majelis ilmu. Untuk menghargai seseorang yang berbeda suku, ras, pendapat, dan segala bentuk keyakinan.

Dalam konteks tersebut toleransi berdasar pada sumber di dalam Q.S Al-Kafirun 1-6 yaitu:





Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (Q.S Al-Kafirun:1-6)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam yaitu lebih menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan yang beragama lain dan juga tidak berarti mengikuti keyakinan mereka. Lebih menunjukkan keterbukaan dan penerimaan pandangan yang ada.

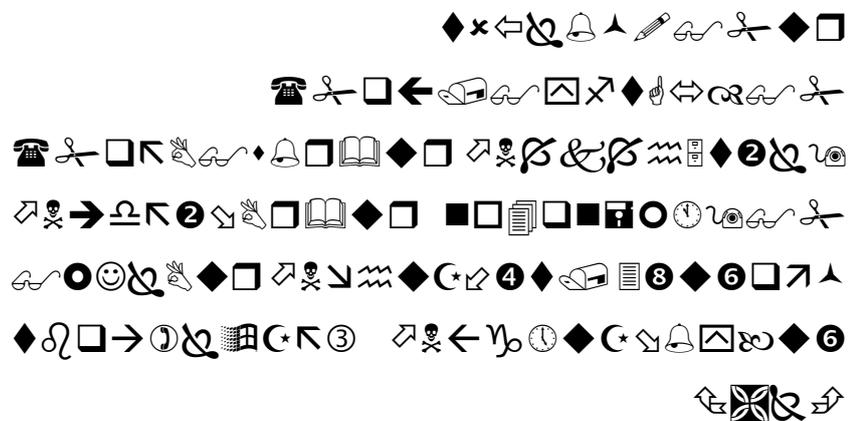
d) Asy-Syura (Musyawarah)

Peneliti juga menemukan nilai musyawarah yang termasuk nilai-nilai moderasi beragama diantaranya:

“Walaupun Rasulullah adalah manusia paling sempurna dan maksum, beliau tetap mengedepankan musyawarah dengan sahabatnya dalam memutuskan suatu urusan. Kemudian setelah disepakati, mereka melaksanakan hasil keputusan tersebut disertai dengan tawakal.”

Dimana dalam berdemokrasi atau memutuskan sebuah urusan membutuhkan yang namanya musyawarah yang baik dan benar

sesuai dengan anjuran Rasulullah. Musyawarah adalah suatu aktivitas yang dijalankan untuk menentukan penyelesaian persoalan adalah dengan jalan duduk bersama dan mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan kemaslahatan bersama. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt. Dalam Q.S Asy-Syura: 38:



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Asy-Syura:38)

Ayat di atas mengandung penjelasan bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis dimana untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama

e) Al-Ishlah (Perbaikan)

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan nilai moderasi beragama yaitu nilai perbaikan diantaranya:

“Sebagai orang beriman, kita semakin bertambah takwa kepada Allah dengan memperbanyak amal saleh agar timbangan amal kita di akhirat menjadi berat.”

Dalam kutipan materi tersebut diterangkan bahwa manusia harus bertambah takwa kepada Allah dan memperbanyak amal saleh dengan cara beribadah yang sudah diperintahkan dan berbuat kebaikan. Nilai al-ishlah adalah untuk perubahan yang lebih baik dan mengutamakan kepentingan bersama. Dan sikap bertanggung jawab dan bekerja dengan sungguh-sungguh termasuk untuk upaya seseorang dalam perbaikan. bahwa untuk berkembang harus melalui sebuah proses dari mengenal hingga menjadi tahu.

Sehingga hal ini akan memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu perubahan dan perkembangan zaman. nilai al-ishlah (perbaikan), yaitu selalu berbuat baik yang memberikan suatu perkara yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dimana suatu perbuatan yang dilakukan membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang disebut dengan al-ishlah. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 224 yaitu:





Artinya: Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan Mengadakan islah di antara manusia. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S Al-Baqarah:224)

Dalam kutipan ayat diatas diterangkan secara langsung agar manusia melakukan perbaikan dengan berbuat kebajikan dan selalu bertakwa kepada Allah.

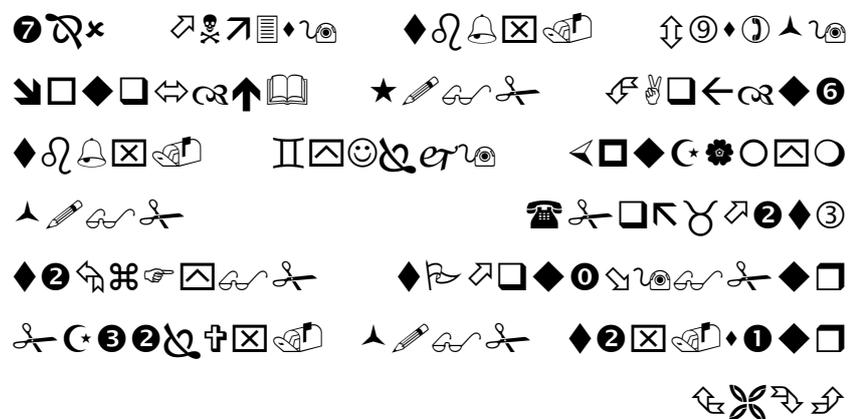
f) Al-Qudwah (Kepeloporan)

Dalam penelitian yang telah dilakukan selanjutnya peneliti menemukan nilai kepeloporan diantaranya terdapat pada salah satu materi di buku paket PAI dan Budi Pekerti diantaranya:

“Peran umat Islam dalam kehidupan kemasyarakatan mampu membuat kemajuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.”

Dari kutipan materi tersebut disebutkan bahwa sebagai umat Islam harus menjadi teladan yang baik untuk memajukan peradaban Islam dalam segala hal baik dari bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. nilai al-qudwah ini dijalankan oleh para pemimpin-pemimpin, akan menjadikan pelopor yang bertanggung jawab dan membawa masyarakat menuju kehidupan yang sejahtera dan bahagia. selalu melakukan sebuah kebaikan kepada diri sendiri maupun kepada orang yang ada disekitar dan selalu menambah ketakwaan kepada Allah. Untuk menjadi contoh kepada orang lain

yaitu dengan memulai langkah baik yang dimulai dari diri sendiri. memberi contoh teladan, mempresentasikan seorang model dan peran yang baik dalam kehidupan (Aziz, 2021:54). untuk selalu menyembah Allah dan berbuat baik serta selalu berbakti kepada kedua orang tua. Prinsip ini juga tertuang dalam firman Allah di Q.S Al-Ahzab ayat 21 yaitu:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21)

Dari ayat diatas bahwa Rasulullah sudah memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh umatnya dalam setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukannya. Sebagaimana dalam sebuah hadis, “dari Al-Aswad, ia bertanya pada ‘Aisyah r.a., “Apa yang Nabi saw. lakukan ketika berada di tengah keluarganya?” ‘Aisyah menjawab, “Rasulullah saw, biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat.” (HR. Bukhari)

g) Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni nilai cinta tanah air yang diantaranya:

“Pada masa Sultan Baabullah yang memerintah kesultanan Ternate tahun 1570-1583 bersama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Portugis dan berhasil mengusirnya setelah terjadi peperangan selama lima tahun.”

Dalam kutipan materi tersebut mengajak untuk membela tanah kelahiran dari orang yang ingin membuat kehancuran untuk sebuah negara. Para pahlawan rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hal ini merupakan bentuk dari cinta tanah air. Bahwa sebagai warga negara yang baik kita harus mengikuti peraturan pemerintahan yang sah dan tidak menyalahi aturan yang berlaku, tidak saling menjelek-jelekan, tidak melakukan tindakan anarki yang menyebabkan terjadinya kerusakan. Dengan demikian itu agar terwujudnya kerukunan antarsesama warga Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. yaitu:



Artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui

orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (Q.S Al-Qashas:85)

Dari ayat tersebut Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi dalam tafsirnya berpendapat bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa "Cinta tanah air (al-muwathanah) sebagian dari iman". Dalam Hadis lain bahkan Nabi saw, menyebut bahwa pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan, selama tidak menyalahi ajaran agama. "(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa." (HR. al-Thabrani dan Abu Dawud).

#### h) Al-La 'Unf (Anti Kekerasan)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai anti kekerasan yang diantaranya:

"Hasan bin Ali ketika berdakwah kepada penduduk syam melakukan dengan cara yang damai ketika Hasan bin Ali di caci maki dan dikutuk tidak menegurnya dan membalasnya dengan senyuman."

Dalam kutipan materi tersebut menegaskan bahwa ketika berdakwah dengan cara yang damai, tidak melakukannya dengan cara kekerasan, dan tidak dengan paksaan. Islam adalah agama yang tidak menyukai akan berbagai bentuk kekerasan terhadap siapapun, termasuk kepada para penganut agama yang berbeda (Aziz, 2021:62). bersikap sabar ketika menghadapi orang-orang yang membuat kegaduhan, tidak membalasnya dengan kekerasan. Begitu

pula jika sedang berdakwah harus dengan sikap ramah, lemah lembut, sopan santun, ketika mengajak kepada kebaikan tidak dengan sikap yang membuat kegaduhan. Ini sesuai dalam firman Allah Q.S Al-Imran ayat 159 yaitu:



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali-Imran:159)

Juga dalam hadis Rasul saw bersabda: Dari Abu Hurairah dia berkata; “Seseorang pernah berkata; ‘Ya Rasulullah, doakanlah untuk orang-orang musyrik agar mereka celaka! ‘ Mendengar itu,

Rasulullah saw. menjawab: ‘Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat tetapi aku diutus sebagai rahmat.’” (H.R Muslim).

Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis Nabi tersebut sudah memberikan kesadaran untuk umat manusia mengenai pentingnya untuk berperilaku kasih sayang, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, tidak kasar, dan menghormati hak orang lain.

i) I’tiraf al-‘Urf (Ramah Budaya)

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menemukan nilai moderasi beragama yaitu nilai i’tiraf al-‘urf (ramah budaya) Dalam ajaran Islam menjaga dan melestarikan budaya adalah sebuah kewajiban. Budaya yang kosong tanpa warna agama, hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam diantaranya terdapat pada kutipan materi yaitu:

“Penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia sangat berkaitan dengan corak Islam sufistik yang berkembang dari Persia (Iran) ketimbang ajaran aslinya yang berasal dari Mekah dan Madinah. Corak ini lebih mudah diterima karena sesuai dengan kebudayaan lokal yang telah ada. Para tokoh yang sudah dikenal masyarakat Jawa dalam pengembangan Islam adalah Walisongo.”

Dalam kutipan materi tersebut dijelaskan secara terang-terangan yaitu bahwa Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sebuah budaya yang dikembangkan oleh walisongo dengan tidak merubah dan menghargai budaya yang sudah ada. Sehingga walisongo dalam strategi dakwahnya dalam menyebarkan Islam di



|   |   |   |                         |    |
|---|---|---|-------------------------|----|
| 1 | Bab 1. Al-Qur'an dan Hadis tentang Berpikir Kritis dan Bersikap Demokratis. | “Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir kritis dan bersikap demokratis serta senantiasa menggunakan akal dan pikirannya dalam berbagai hal. Islam juga menuntun umat manusia untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam hal apa pun.”  | Tasamuh (toleransi),    | 1  |
|   |   | “kita tidak hanya dituntut untuk menggunakan akal saja, tetapi juga disertai dengan zikir. Jadi antara zikir dan pikir harus sinergi agar tercipta pribadi yang kritis dan bertakwa kepada Allah Swt.”  | Tawazun (seimbang),     | 3  |
|   |   | “Walaupun Rasulullah adalah manusia paling sempurna dan maksum, beliau tetap mengedepankan musyawarah dengan sahabatnya dalam memutuskan suatu urusan. Kemudian setelah disepakati, mereka melaksanakan hasil keputusan tersebut disertai dengan tawakal.”  | Asyura (musyawarah),    | 10 |
|   |   | “Dengan adanya musyawarah maka segala kesalahpahaman dalam berkomunikasi dapat teratasi, segala persoalan dalam kehidupan dapat terpecahkan, dan pada akhirnya harapan hidup rukun dalam bermasyarakat akan menjadi kenyataan.”   |                         | 12 |
|   |   | “Dimanapun dan kapanpun ia berada, hati, lisan, dan pikirannya selalu mengingat Allah dalam setiap waktu dan kesempatan hati, lisan, dan pikirannya selalu ingat kepada Allah Swt. Inilah yang pada Akhirnya akan membuahkan sikap dan perilaku yang baik dan terpuji serta tidak pernah melakukan hal-hal yang dibenci | Al-qudwah (kepeloporan) | 8  |

|   |                                     |   |  |    |
|---|-------------------------------------|---|--|----|
|   |                                     | apalagi dilarang oleh Allah Swt.”   |  |    |
|   |                                     | “Tujuan demokrasi dalam Islam adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, memecahkannya segala permasalahan, serta terciptanya kerukunan antarsesama warga masyarakat.”   | Al-muwathanah<br>(cinta tanah air)                 | 15 |
| 2 | Bab 2. Iman<br>Kepada Hari<br>Akhir | “Sebagai orang beriman, kita semakin bertambah takwa kepada Allah dengan memperbanyak amal saleh agar timbangan amal kita di akhirat menjadi berat. Allah pun akan menempatkan kita di tempat yang memuaskan, yaitu surga-Nya Allah Swt. Sebaliknya, orang-orang kafir tidak takut terhadap hari kiamat karena mereka tidak percaya.” | Al-ishlah<br>(perbaikan)                           | 21 |
|   |                                     | “Diantara hikmah dari beriman kepada hari akhir adalah menambah motivasi dalam beribadah dan berbuat kebaikan, bertambahnya rasa takut untuk berbuat maksiat, dan bertambahnya persiapan menuju akhirat.”   |  | 36 |
|   |                                     | “ <i>Yaumul Mizan</i> (Hari Penimbangan Amal). Proses perhitungan amal itu akan ditimbang apakah amal kebbaikannya lebih berat sehingga berhak masuk ke dalam golongan ahli surga atau sebaliknya amal keburukannya yang lebih berat sehingga dimasukkan ke dalam golongan ahli neraka yang penuh dengan kesengsaraan.”               | Al-‘itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) | 28 |
|   |                                     | Bertutur kata yang baik. Orang yang iman dan yakin akan keberadaan Allah dan datangnya hari akhir, akan terlihat dari tutur   | Al-qudwah<br>(kepeloporan)                         | 33 |

|   |                                       |   |  |    |
|---|---------------------------------------|---|--|----|
|   |                                       | katanya yang baik, lemah lembut, tidak pernah menyakiti perasaan orang lain, jujur, dan tidak pernah mengadu domba. Ia sangat yakin bahwa apa yang terucap dari mulutnya akan senantiasa dipertanggung jawabkannya di akhirat, langsung dihadapan Allah Swt.”   |  |    |
| 3 | Bab 3. Kerja Keras dan Tanggung Jawab | Sebagai seorang pelajar, kita juga harus bekerja keras dengan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh apabila guru memberi tugas kepada kita, hendaknya kita kerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Selain kita bertanggung jawab kepada guru, kita juga bertanggung jawab kepada orang tua yang telah menyekolahkan dan membiayai kita.” | Al-‘itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) | 45 |
|   |                                       | “Seseorang sedang mengerjakan tugasnya sebagai tanggung jawab terhadap pekerjaannya, selain bekerja untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, ia juga mempunyai tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat.”   |  | 43 |
|   |                                       | “Perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara bekerja dan berkarya sebaik mungkin. Seorang muslim yang beruntung adalah ketika hari ini dirinya lebih baik dari hari kemarin, dan hari besok tentunya lebih baik dari hari ini.”  | Al-qudwah (kepeloporan)                            | 44 |
|   |                                       | “Oleh karena itu, marilah kita bekerja dan beramal saleh dengan sungguh-sungguh dan berhati-hati, karena segala amal kita akan dilihat oleh Allah, Rasulullah saw. Dan seluruh umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan   | Al-ishlah (perbaikan)                              | 46 |

|   |   |   |  |           |
|---|---|---|--|-----------|
|   |   | kerabat dan keluarga kita di alam barzakh pun melihatnya. Buatlah mereka senang dengan amal baik kita.”   |  |           |
| 4 | Bab 4.<br>Pernikahan<br>dalam Islam                                   | “untuk melestarikan keturunan, membentengi dari setan dan menolak bencana syahwat yang menjerumuskan, menjaga kebahagiaan jiwa bersama pasangannya, menjadikannya bertambah rezeki yang berkah, menjadi sarana penggemblengan jiwa.”  | Al-qudwah<br>(kepeloporan)                         | 68-<br>70 |
|   |   | “Ya Rasulullah apa kewajiban seseorang dari kami kepada istrinya?” Beliau menjawab, “Engkau beri makan ia apabila engkau makan, engkau berikan pakaian ia apabila engkau berpakaian, dan janganlah engkau pukul mukanya, dan janganlah engkau jelekkan ia, dan janganlah engkau jauhi tempat tidurnya melainkan didalam rumah.” | Al-‘itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) | 81        |
| 5 | Bab 5 Strategi<br>Dakwah dan<br>Perkembangan<br>Islam di<br>Indonesia | “Islam masuk ke Indonesia dan berkembang sebagai agama baru yang dibawa oleh para mubaligh yang diterima melalu berbagai cara, baik perdagangan, perkawinan pendidikan, sosial, politik maupun seni budaya.   | Tasamuh<br>(toleransi),                            | 92        |
|   |   | “Kisah teladan yaitu melalui cerita “kesantunan dakwah Hasan bin Ali”.  | Al-qudwah<br>(kepeloporan)                         | 113       |
|   |   | “Keberhasilan dakwah para walisongo dalam mengislamkan Nusantara tidak lepas dari strategi dakwah yang mereka gunakan. Salah satunya menggunakan pendekatan seni budaya, agar masyarakat tertarik dengan Islam dan mau memeluknya.”   | I’tiraf Al-urf<br>(ramah budaya)                   | 105       |

|  |  |   |                                    |     |
|--|--|---|------------------------------------|-----|
|  |  | “Penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia sangat berkaitan dengan corak Islam sufistik yang berkembang dari persia (Iran) ketimbang ajaran aslinya yang berasal dari Makkah dan Madinah, Corak ini lebih mudah diterima karena sesuai kebudayaan lokal yang telah ada.” |                                    | 105 |
|  |  | “Tahap-tahapan perkembangan dakwah Islam di Indonesia: 1. Tahap pengenalan Agama, 2. Tahap pendalaman Agama, 3. Tahap pengembangan intelektualitas, 4. Tahap kearah pembaharuan, 5. Tahap kematangan intelektualitas.”  | Al-Islah<br>(perbaikan),           | 106 |
|  |  | “Meskipun mereka memperoleh pendidikan di universitas umum, tetapi masih tetap memotivasi diri untuk mendalami ajaran-ajaran agama dan sendi-dendi peradabannya.”   |                                    | 107 |
|  |  | “Pada masa Sultan Baabullah yang memerintah kesultanan Ternate tahun 1570-1583 bersama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Portugis dan berhasil mengusirnya setelah terjadi peperangan selama lima tahun.”  | Al muwathanah<br>(cinta tanah air) | 100 |
|  |  | “Hasan bin Ali ketika berdakwah kepada penduduk syam melakukan dengan cara yang damai ketika Hasan bin Ali di caci maki dan dikutuk tidak menegurnya dan membalasnya dengan senyuman.”  | Al-la ‘unf (anti kekerasan)        | 113 |
|  |  | “Dalam berdakwah, sunan kalijaga menggunakan seni budaya untuk sarana berdakwah. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka  |                                    | 120 |

|   |   |  |  |         |
|---|---|--|--|---------|
|   |   | harus didekati secara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang.”   |  |         |
| 6 | Bab 6. Al-Qur’an dan Hadis Tentang Saling Menasihati dan Berbuat Baik | <p>“Perintah untuk berbuat baik terhadap Allah Swt. dengan cara tidak menyembah kepada selain-Nya dan berbuat baik terhadap meraka yang membutuhkan pertolongan kita.”</p> <p>1) Larangan untuk menyekutukan Allah Swt.<br/> 2) Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.<br/> 3) Perintah untuk berbuat baik kepada kaum kerabat.<br/> 4) Perintah berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin.<br/> 5) Perintah untuk berkata dengan tutur kata yang baik.<br/> 6) Perintah untuk melaksanakan salat dan menunaikan zakat.</p> | Al-‘itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) | 131     |
|   |   | <p>“Mengenalkan anak dengan agama dan nilai-nilai ketauhidan akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya dimasa remaja dan ketika dewasa.”</p>  | Al-Islah (perbaikan),                              | 131-132 |
|   |   |  | Al-qudwah (kepeloporan)                            | 127     |
| 7 | Bab 7 Iman Kepada Qada dan Qadar                                      | <p>“Berikhtiar untuk mendapatkan hasil yang terbaik adalah suatu keharusan karena Allah memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk menempuh usaha sebagai bentuk amanah atas potensinya yang telah diberikan kepadanya.”</p> <p>“Orang yang punya keinginan kuat untuk berhasil adalah orang yang mampu menyeimbangkan besarnya ikhtiar dengan besarnya tawakal kepada Allah. Kiat-kiat agara seseorang dapat meraih kesuksesan sesungguhnya telah</p>   | Al-Islah (perbaikan),                              | 149     |
|   |   |  | Tawazun (seimbang),                                | 150     |

|   |   |   |  |     |
|---|---|---|--|-----|
|   |   | diberitahukan di dalam al-Qur'an."  |  |     |
|   |   | "Abu Bakar as-Siddiq yang dicaci maki oleh arab badui, kemudian sahabat Abu Bakar tidak meladeni ucapan arab badui tersebut, beliau hanya bersabar."  | Al-la 'unf (anti kekerasan)                        | 160 |
| 8 | Bab 8.<br>Ketentuan Waris dalam Islam                       | "Kewajiban terkait harta warisan yang utama adalah membagikannya kepada ahli waris (keluarga) sesuai dengan ka dar dan ukuran yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis serta ijma' para ulama."  | Al-'itidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) | 165 |
|   |   | "tahap dalam membagi dan menghitung harta warisan", ada beberapa tahapan yang harus ditempuh salah satunya mengumpulkan ahli waris."  | As-Syura (musyawarah)                              | 181 |
| 9 | Bab 9.<br>Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam dan Dunia | "Ketika kekuasaan Islam berkembang dan mencapai tingkat kejayaan, umat Islam memberikan toleransi yang sangat tinggi bagi umat Kristen dan membiarkan kerajaan-kerajaan kecil Kristen bertahan, dan tetap menjalankan hukum, agama, dan tradisinya."                        | Tasamuh (toleransi)                                | 214 |
|   |   | "Setelah gencatan senjata dan perdamaian antara muslim dan Eropa disepakati setelah perang salib, sejak itulah Eropa dan muslim hidup berdampingan dan terjadi interaksi-interaksi sosial."   |  | 208 |
|   |   | "Setelah adanya gencatan senjata serta perdamaian dan terjadinya proses asimilasi budaya antara umat Islam dan pasukan salib pascaperangan, dalam perkembangannya orang-orang Kristen banyak belajar tentang disiplin ilmu yang sedang berkembang di dunia Islam saat itu." | I'tiraf al-'urf (ramah budaya)                     | 209 |

|  |  |   |                            |     |
|--|--|---|----------------------------|-----|
|  |  | “Kemajuan peradaban eropa diperoleh dari transfer ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi umat Islam. Eropa mulai mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.” | Al-islah<br>(perbaikan)    | 208 |
|  |  | “Peran umat Islam dalam kehidupan kemasyarakatan mampu membuat kemajuan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.”                      | Al-qudwah<br>(kepeloporan) | 195 |

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII Kurikulum 2013 penerbit Tiga Serangkai, dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian diantaranya yaitu:

1. Pemetaan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai mengacu berdasarkan standar pemerintah Permendikbud Nomor 9 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam SMA. Buku ajar ini terdiri dari 9 bab materi dari setiap sub bab didalamnya membahas aspek pendidikan agama Islam yaitu: fiqih, al-qur'an hadits, akidah akhlak, sejarah peradaban Islam. Setiap bab dalam materi ini terdapat beberapa bagian antara lain: *tilawah*, peta konsep, *mulahazah*, *tafakur*, *tafaquh*, tips, *wazifah*, soal *HOTS*, *khulasah*, *mahfuzat*, *tarminat*, *uswah hasanah*.
2. Muatan nilai moderasi beragama yang terdapat didalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai ini berbentuk dua macam, yaitu termuat secara langsung dan secara tersirat serta berupa kisah/cerita yang disajikan dalam setiap pembahasan di setiap babnya. Terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang diserukan oleh Kementrian Agama RI, termuat semua dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII kurikulum 2013 Penerbit Tiga

Serangkai yaitu *tawassuth* (tengah-tengah), *al-i'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *at tasamuh* (toleran), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (kepeloporan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al'urf* (ramah budaya). Temuan materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII SMA kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai dengan total keseluruhan terdapat sebanyak 38 nilai moderasi beragama dalam sembilan bab secara keseluruhan.

## B. Saran

Setelah penelitian ini selesai, akhirnya penulis menemukan konsep muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Tiga Serangkai tingkat SMA. Sehingga peneliti menyarankan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

### 1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk bahan acuan guna meningkatkan kualitas buku pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tingkat SMA. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa buku ini memuat seluruh nilai-nilai moderasi beragama yang diserukan oleh Kementerian Agama RI.

### 2. Bagi Pendidik

Ada beberapa nilai moderasi beragama yang tersirat dalam buku ini, sehingga peran pendidik adalah menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan buku tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan umum yang luas tentang moderasi beragama.

### 3. Bagi Siswa

Bagi siswa buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Tiga Serangkai tingkat SMA ini dapat dijadikan sebagai pedoman belajar. Guna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menjadikan teladan yang baik dan selalu mengembangkan muatan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Aziz Aceng, dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: E-Book ISBN: 978-979-8442-59-9.
- Abdul Munip. 2012. "Menangkal Radikalisme Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 2:168.
- Abdullah, Dudung. 2014. "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al-Daulah Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3(2):242–53.
- Agus, H. Zulkifli. 2018. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI." 3:21–38.
- Ahmad Suaedy. 2018. *Gus Dur, Islam Nusantara, Dan Kewarganegaraan Bhineka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ajib Hermawan. 2020. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." No.1:6.
- Arif, Khairan Muhammad. 2020. "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran." *Millah* 19(2):307–44. doi: 10.20885/millah.vol19.iss2.art6.
- Arsanti, Meilan. 2018. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PENULISAN KREATIF BERMUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MAHASISWA PRODI PBSI, FKIP, UNISSULA." *Jurnal Kredo* 1(2):71–90.
- Aziz, Abdul; A. Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Azra, Azyumardi. 2008. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM Mahyuddin Barni" ABSTRAK." *Al-Banjari* 7(1).
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *103.193.19.206* 7(2):123–31.
- Budi Juliardi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi. 1998. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choiriyah Siti. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta*. Surakarta: Fataba Press.
- Conference, Annual International, and Islamic Education. 2022. "Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES 2022)." (Aicoies):443–48.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darung, Afrianus, and Yohanes Yuda. 2021. "GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan Pernyataan Magisterium Gereja , Nota Pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia ( KWI ), Dan Surat Gambala Oleh Pemimp." 5(2):84–97.
- Didiyanto, Didiyanto. 2017. "Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):122–32. doi: 10.33650/edureligia.v1i2.740.
- Dr. E. Kosasih, M. Pd. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. edited by B. Sari. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Faiqoh Nurul & Pransiska Toni. 2018. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya

- Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai.” *Al-Fikra: Jurnal Keislaman* 17(1):33–60.
- Fitriana, Dian. 2020. “Hakikat Dasar Pendidikan Islam.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):143–50. doi: 10.32923/tarbawy.v7i2.1322.
- Hasim, Moh. 2015. “Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13(2):255–68. doi: 10.32729/edukasi.v13i2.242.
- Hermianto dan Winarno. 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hukum, Kementrian. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 Dan 2*. Jakarta.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. 2020. “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):199–222. doi: 10.21580/nw.2020.14.1.5766.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Pradigma Baru: Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- K, Syarifuddin. 2018. *Inovasi Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.
- Kamal, Rahmat. 2020. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Dan MA*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kemajuan, Abstrak, Guru Pai, Dosen Tetap, Prodi Ilmu, Pendidikan Agama, Islam Fakultas, Pendidikan Ilmu, Pengetahuan Sosial, and Universitas Pendidikan. 2019. “Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.” 1(2):79–90.
- Khaerun Nisa. 2021. “PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KOTA PAREPARE SULAWESI SELATAN.” *Jurnal Educandum* 7(1):24.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analisis: An Introduction To Its Methodology*. 2nd ed. California: Sage Publication.
- Laila Rahma. 2019. “Makalah Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Pengertian, Jenis-Jenis, Karakteristik Bahan Ajar Cetak.” Universitas Negeri Padang.
- Lexy J Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lexy, Moleong J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Maarif Nurul. 2017. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Andayani Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Marlina Eliyanti, M. P. 2016. “Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar.” *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 04(01):59–69.
- Masduqi Irawan. 2011. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mawardi Lubis. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moderasi, Agama; Indonesia; 2019. *Moderasi Beragama Kemenak RI*.
- Muchith, Muhammad Saekan. 2016. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan.” *Addin*

- 10(1):163. doi: 10.21043/addin.v10i1.1133.
- Muhammad, Aff. 2018. *Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Etika Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Muhammad, Agus; Sigit Muryono. 2021. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. edited by A. Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Muhtarom, Ali; Marbawi, Mahnan, dkk. 2021. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Nawawi, and S. Bahreisy. 2012. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Pustaka Jiwa.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. 2020. "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13(2):219–35.
- Nurdyansyah, and Nahdliyah Mutala'iah. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 41(20):1–15.
- Nuryasana, Endang, and Noviana Desiningrum. 2020. "Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(5):967–74. doi: 10.47492/jip.v1i5.177.
- La Ode Sidu. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara: Humanika.
- Qardhawiy Yusuf. 2004. *Sistem Pengetahuan Islam, Diterjemahkan Dari Madkhal Li Ma'arifah Al-Islam Oleh Ahmad Barmawi*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Qorib, Muhammad, Universitas Muhammadiyah Malang, and Universitas Muhammadiyah Sumatra. 2022. "The Practice of Religious Moderation Based on Theo-Anthropocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study." 7(2):183–93.
- Rahmawati, Riza, Rosita, and Masduki Asbari. 2022. "The Role and Challenges of Islamic Religious Education in the Age of Globalization." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 01(01):6–11.
- Sakir, Moh. 2016. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12(1):103. doi: 10.21154/cendekia.v12i1.370.
- Salma, Dewi. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Ta'dib* 8:115.
- Sar, D. C., K. Anwar, A. H. bin Ali, S. Dorloh, and ... 2022. "Internalization of Religious Moderation in the Digital Era To Construct Quality Culture in Higher Education." *Proceedings ...* 133–37.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Siregar, Abd Amri. 2020. "Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam," *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.

- Sofyan, Agus, Henny Nurhendrayani, Mustopa, and Edy Hardiyanto. 2015. "Panduan Penggunaan Bahan Ajar." In *Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal (PP-PAUDNI) Regional 1 Bandung (Hal. 1–108)*. 1–108.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman. 2008. "Mengembangkan Bahan Ajar." 11–15.
- Sutarja Adisusilo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 2017th ed. Jakarta.
- Suwarno, Wiji. 2019. "Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)." *Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 6(1):56–66.
- Suyanto. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tafsir, Ahmad. 2017a. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2017b. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tri Sukitman. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Pendidikan Sekolah Dasar* 2:85–96.
- Wahid, Abdul. 2015. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam ( Concept and Objectives of Islamic Education )." *Istiqra' III*(1):18–23.
- Winarto Eka Wahyudi. 2017. "Radikalisme Dalam Buku Ajar Dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk Terhadap Materi PAI Tingkat SMA." *Jelie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1 1:9.
- Yuliati Qiqi Z. 2014. *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yunus, Hamzah &. Alam Hedy Venni. 2015. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Z.R, Hirdha Nurfarini, Fitriyah Fitriyah, Mardiana Mardiana, and Muhammad Khairul Rijal. 2018. "Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Eksistensi Paham Radikal Di Sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):1–6. doi: 10.21093/twt.v5i1.2208.
- Zakiah Dradjat. 2000. "Ilmu Pendidikan Islam." P. 28 in *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamimah, I. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Al-Fanar* 1(1):75–90.



Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir kritis dan bersikap demokratis serta senantiasa menggunakan akal dan pikirannya dalam berbagai hal. Islam juga menuntun umat manusia untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam hal apa pun.

kita tidak hanya dituntut untuk menggunakan akal saja, tetapi juga disertai dengan zikir. Jadi antara zikir dan pikir harus sinergi agar tercipta pribadi yang kritis dan bertakwa kepada Allah Swt.

Dalam menafsirkan kata **يَذْكُرُونَ اللَّهَ** pada Surah Āli-Imrān Ayat 191 di atas, Syekh Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya yang berjudul "*Safwa al-Tafsir*" memberikan penjelasan lebih lanjut terkait salah satu tanda dari profil *alī-albāb*, bahwa yang disebut dengan mengingat Allah (berzikir kepada Allah) dalam ayat tersebut adalah tidak hanya zikir secara lisan dengan kata-kata, melainkan juga disertai dengan zikir secara hati dengan mengingat-ingat Allah Swt. Ketika lisannya mengucapkan zikir maka hatinya pun ikut berzikir, dan tidak ada yang terlintas dalam benaknya saat berzikir kecuali Allah Swt. Di mana dan kapan pun ia berada, hati, lisan, dan pikirannya selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap waktu dan kesempatan. Dari hati, lisan, dan pikirannya yang selalu ingat kepada Allah Swt. inilah yang pada akhirnya akan membuahkan sikap dan perilaku yang baik dan terpuji serta tidak pernah melakukan hal-hal yang dibenci apalagi dilarang oleh Allah Swt.

**Tafakur**

Setelah mengamati Surah al-Qāri'ah Ayat 1-11, kita bisa menangkap apa yang tersirat dalam ayat tersebut melalui terjemahnya. Ayat tersebut menceritakan tentang kondisi hari kiamat yang sangat menakutkan. Setelah kita mengetahui kondisi tersebut, sebagai orang beriman, kita semakin bertambah takwa kepada Allah dengan memperbanyak amal saleh agar timbangan amal kita di akhirat menjadi berat. Allah pun akan menempatkan kita di tempat yang memuaskan, yaitu surga-Nya Allah Swt. Sebaliknya, orang-orang kafir tidak takut terhadap hari kiamat karena mereka tidak percaya.

6. Tujuan demokrasi dalam Islam adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, terpecahkannya segala permasalahan, serta terciptanya kerukunan antarsesama warga masyarakat.

5. *Yaumul Mīzān* (Hari Penimbangan Amal). Proses perhitungan amal itu akan ditimbang apakah amal kebbaikannya lebih berat sehingga berhak masuk ke dalam golongan ahli surga atau sebaliknya amal keburukannya yang lebih berat sehingga dimasukkan ke dalam golongan ahli neraka yang penuh dengan kesengsaraan.

Di antara perilaku yang mencerminkan keimanan kepada hari akhir adalah sebagai berikut.

1. Bertutur kata yang baik. Orang yang iman dan yakin akan keberadaan Allah dan datangnya hari akhir, akan terlihat dari tutur katanya yang baik, lemah lembut, tidak pernah menyakiti perasaan orang lain, jujur, dan tidak pernah mengadu domba. Ia sangat yakin bahwa apa yang terucap dari mulutnya akan senantiasa dipertanggungjawabkannya di akhirat, langsung di hadapan Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ يَصْمُتْ  
(رواه البخاري: 5559 ومسلم: 17)

Artinya:  
Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berucaplah baik atau diam. (H.R. al-Bukhari: 5559 dan Muslim: 67)

Artinya:  
Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, apa pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui." (Q.S. az-Zumar/39: 39)

Surah az-Zumar Ayat 39 di atas adalah perintah untuk berlomba-lomba dalam bekerja dan berkarya sesuai dengan posisi, potensi, dan kedudukannya masing-masing. Apabila ayat tersebut kita perinci lebih dalam, secara khusus terdapat beberapa poin penting yang menjadi isi kandungannya dari Surah az-Zumar Ayat 39. Poin penting tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara bekerja dan berkarya sebaik mungkin. Seorang muslim yang beruntung adalah ketika hari ini dirinya lebih baik dari hari kemarin, dan hari besok tentunya lebih baik dari hari ini. Hal ini, seperti sabda Rasulullah saw. yang ditulis oleh Imam al-Gazali dalam Kitab *Hayat al-Mu'minin*.



Sebagai seorang pelajar, kita juga harus bekerja keras dengan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh apabila guru memberi tugas kepada kita, hendaknya kita kerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Selain kita bertanggung jawab kepada guru, kita juga bertanggung jawab kepada orang tua yang telah menyekolahkan dan membiayai kita. Hal yang terpenting adalah bahwa semua pekerjaan dan tugas yang dibebankan

Oleh karena itu, marilah kita bekerja dan beramal saleh dengan sungguh-sungguh dan berhati-hati, karena segala amal kita akan dilihat oleh Allah, Rasulullah saw, dan seluruh umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan kerabat dan keluarga kita di alam barzakh pun melihatnya. Buatlah mereka senang dengan amal baik kita.

Dari Surah al-Taubah Ayat 105 tersebut dapat kita ambil pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari. Pelajaran tersebut antara lain sebagai berikut.

**Tips**

Setelah kita mengetahui hukum pernikahan, perceraian, dan tata cara pernikahan, selanjutnya yang perlu kita pelajari adalah hak-hak istri yang dinikahi. Hal ini, sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah saw, dalam hadisnya sebagai berikut.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقِّي زَوْجِ أَحِبَّتَا عَلَيْهِ قَالَ نُظْمِعُهَا إِذَا أَكَلَتْ وَتَكْسُوهُمَا إِذَا اكْتَسَبَتْ وَلَا تُضْرِبُ الْوَجْهَ وَلَا تَقْبِضُ وَلَا تَهْجُرُ إِلَّا فِي الْبَيْتِ (رواه أحمد: 19160)

Artinya:  
Dari Hakim bin Muawiyah dari bapaknya, ia berkata, "Ya Rasulullah apa kewajiban seseorang dari kami kepada istrinya?" Beliau menjawab, "Engkau beri makan ia apabila engkau makan, engkau beri pakaian ia apabila engkau berpakaian, dan janganlah engkau pukul mukanya, dan janganlah engkau jelekkan ia, dan janganlah engkau jahui tempat tidurnya melainkan di dalam rumah." (HR. Ahmad: 19160)

Hadis tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri. Apabila istri berbuat kesalahan yang pantas untuk dipukul maka janganlah dipukul mukanya, dan jangan dijelek-jelekan dan jangan dijahui tempat tidurnya melainkan di dalam rumah.

**Peran Dakwah Para Mubalig dalam Proses Islamisasi di Indonesia**

Sejak semula, Nusantara (yang kemudian menjadi Indonesia) adalah suatu bangsa yang telah terikat dengan arus perdagangan internasional antarbangsa. Letaknya yang strategis dan terbuka menjadi jalur penting dalam pelayaran dan perdagangan dunia melalui Selat Malaka. Keterlibatan dalam pelayaran dan perdagangan dunia melalui Selat Malaka pada abad-abad yang lalu sangat erat dalam perkembangan Islam di Indonesia yang besar dengan gilirannya memperbaharui kesultanan Islam di Sumatra dan pelayaran pada umumnya ke arah kesultanan Pasai dan Aceh yang mampu mengintegrasikan maulanya ke dalam kesultanan Pasai dan Kerajaan Sriwijaya, Singaperbangsa dan Majapahit. Pada masa ini pengaruh Hindu-Buddha telah mengasimilasi dengan kebudayaan masyarakat, baik sistem kepercayaan, ritual keagamaan, bangunan, seni sastra dan akara.

1. Toleransi  
Dapatkah kita abad ke-7 M. Islam masuk ke Indonesia dan berkembang sebagai agama baru yang dibawa oleh para mubalig yang diterima melalui berbagai cara, baik perdagangan, perkawinan, pendidikan, sosial politik maupun seni budaya. Soalnya garis besar proses awal perkembangan Islam di Indonesia dibedakan menjadi dua periode. Periode pertama (abad ke-7 hingga abad ke-13 M) merupakan awal kedatangan dan pembentukan

**Hikmah Pernikahan**

Terkaatib, banyak ulama dalam pernikahan, sebab nilai atau perintah Allah Swt dari pada Nabi Muhammad saw, dan juga semua nilai, antara lain: yang terkandung dalam pernikahan adalah sebagai berikut.

a. Untuk Meningkatkan Ketertarikan  
Dengan suami, seseorang akan mendapatkan keluarga dan anak-anak, serta dapat mengembarkakan kehidupannya. Itulah makna pernikahan, dari suatu pernikahan. Allah Swt, berfirman dalam Q.S. al-Timm, Ayat 71, sebagai berikut.

**Seni Budaya**

Kedatangan Islam ke Indonesia tidak hanya berpengaruh terhadap keyakinan masyarakat, melainkan juga ke arah perkembangan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Proses Islam oleh masyarakat Indonesia sangat berkaitan dengan corak Islam, seperti yang berkembang dari Persia (Iran) ke arah Jawa yang berasal dari Mekah dan Madinah. Corak ini lebih mudah diterima karena sesuai dengan kehidupan lokal yang telah ada. Para tokoh yang sudah dikenal masyarakat Jawa dalam pengembangan Islam adalah Walisongo.

amanah  
pelayanan  
pelayanan  
seni budaya

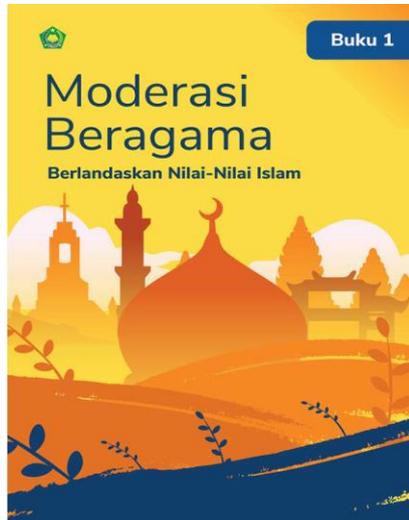
Di antara cara yang ditempuh oleh Walisongo yakni Sunan Kudus, menggunakan sapi (hewan suci umat Hindu) sebagai media dakwah di masyarakat sekitar Kudus. Sunan Kalijaga menciptakan perayaan Sekaten (asal kata dari syahadatun) untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, dengan gamelan sekaten yang diluhuh di Masjid Agung Demak dekat keraton. Selain itu Sunan Kalijaga juga menciptakan tokoh-tokoh dan cerita pewayangan yang diselaraskan dengan ajaran Islam. Sunan Giri menciptakan kitab *Imu Falak* yang disesuaikan dengan alam pikiran Jawa. Kitab ini digubah oleh Ronggowarsito dengan nama *Serat Widya Pradana*. Sunan Bonang menulis ajaran tauhid dan tasawuf dengan bahasa sastra yang kemudian dikenal dengan *Serat Bonang*.

**Tafakur**

Setelah mengamati Surah Luqman Ayat 13-14, kita bisa menangkap arti yang terdapat dalam ayat tersebut melalui terjemahnya. Ayat tersebut menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah karena sesungguhnya kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Berikutnya, Luqman juga mewasitakan agar kita berbuat baik dan berhaati kepada orang tua. Dalam ayat tersebut kita dituntut bagaimana orang tua kita dibunuh, marawat kita, menyusu, menyapih sampai umur dua tahun, menyekolahkan kita hingga kita menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

Orang tua tidak ingin minta balasan dari kita, tetapi kita harus tahu diri, membalas kebaikan orang tua dengan berbuat kebajikan walaupun apa yang kita berikan untuk orang tua tidak sebanding dengan jasa keduanya.

Pada pembahasan Surah Luqman Ayat 13-14 tersebut, juga akan dipelajari tentang cara membacanya sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf, makna tafakur, makna tafakur, serta hadis terkait. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, pelajari pembahasan Surah Luqman Ayat 13-14 tersebut dalam uraian dan terjemah lainnya yang relevan.



**Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam**

Pembaca Ahli:  
M. Ali Ramdhani, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Aziz, Bahrul Hayat

Penyunting/Editor: Anis Masykhur  
Penulis: Abdul Aziz, A. Khoirul Anam

Tim Diskusi:  
Yanto Bashri, Abdul Munir, Khoirul Anam, Mokhamad Iksan, Agus Muhammad, Sigit Muryono, Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala' Najib, M. Zarkasyih, Siti Kholisoh, Irfan Amalee.

Proofreader : Irfan Nur Hakim, Lufti Noorfriyani  
Penyelaras Aksara: Muh. Arizal Fahmi, Deni Sopian  
Penata Sampul: M. Rijal Fadhulloh

Cetakan I, Juni 2021

ISBN:  
Penerbit:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI  
Jl. Lapangan Banteng No. 3-4 Jakarta,  
www.pendis.kemenag.go.id/pai/  
email: direktorat.pai@kemenag.go.id | direktorat.pai@gmail.com

**A. Basis Normatif Sembilan Nilai**

Moderasi beragama bukanlah suatu ajaran baru. Moderasi beragama mempunyai landasan atau dalil yang kuat dan sudah dipraktikkan oleh orang-orang shaleh dalam sejarah peradaban Islam masa lalu. Bahkan dalam sejarah Islam di Nusantara, moderasi menjadi ciri khas dan karakter keberagaman sejarah bangsa ini. Maka mengukurnya kembali di zaman sekarang adalah bagian dari ketersambungan sejarah dan pengalaman nilai-nilai lama.

Berikut ini akan dibahas dalil-dalil dari sembilan nilai utama dalam moderasi beragama. Dalil-dalil ini menjadi basis normatif yang layak digunakan sebagai acuan bagi masyarakat muslim, khususnya terkait dunia pendidikan.

**1. Al-Tawassuth - تواضع (Tengah-tengah)**

Definisi "Tawassuth" sudah diada secara singkat pada bab sebelumnya. Al-tawassuth yang disebutkan pertama ini memiliki peran sentral dalam moderasi beragama dan terkait dengan nilai-nilai lainnya.

Istilah "Tawassuth" yang merupakan rangkaian dari kata *wassath*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Al-tawassuth juga memiliki lawan kata dari "berlebihan dan berkurangan" (berlebihan setidaknya ada dua, yaitu *al-ithar* (إثراء) dan *al-ghulw* (غل), sedangkan untuk arti berkurangan *at-tafrith* (التفريط) dan *al-ijraf* (الإجرام). Ringkasnya, al-tawassuth adalah posisi antara berlebihan dengan berkurangan. Nilai tawassuth ini memiliki peran sentral karena posisinya menjawai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya.

34 Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam

**2. Itidal - اعتدال (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)**

Dalam bahasa Arab, kata "itidal" dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *tawassuth*. Kata *wassath* dianggap sama maknanya dengan *adil*. Sementara kata *adl* (عدل) juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan *adil* itu disebut *anijaf*. (Muhammad Yunus, 1989: 257).

Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan memperlakukan tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban bertaku *adil* dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia. *Itidal* sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan *adil* serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ نَافِئِينَ وَلَا تَجْرِمُوا شَاءَ قَوْمٍ عَلَىٰ لَا يَدْرِيُوا الْإِذْلَ وَلَا يَتَّقُونَ، وَاللَّوَا أَنَّهُ لَنْ يَخْبِرَ بِمَا تَكْتُمُونَ

Artinya:  
Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan *adil*. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak *adil*. Berlaku *adililah*. Karena (*adil*) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

BAB III Sembilan Nilai Moderasi Beragama dalam Islam 39

**3. Tasamuh - تسامح (Toleransi)**

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari kebangsaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.

Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memiliki sikap moderat, *adil* dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.

Dalam Kamus Al-Muhith dan al-Munir, tasamuh memiliki arti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keyakinan orang lain. Istilah *tasamuh* tersebut sering dipadankan dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Walaupun terma *tasamuh* dan toleransi secara substantif berbeda, namun terminologis keduanya tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

Tasamuh seperti apa yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberagaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks tersebut tasamuh berpatokan pada Q.S. Al-An'am(6): 108 yang menegaskan bahwa:

BAB III Sembilan Nilai Moderasi Beragama dalam Islam 43

**4. Asy-Syura - مشورة (Musyawarah)**

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* (شورى) yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Asfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikannya sebagaimana pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan (Al Alusy, 1415: 46).

*Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewartakan para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pemecahan solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, *asy-syura* mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jemih pesertanya yang diuraikan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetia-kawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya.

46 Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam

# Lampiran 2 Buku Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam

# Lampiran 3 Buku Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI



Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
 Hak cipta dilindungi undang-undang  
 All rights reserved

Pembaca Ahli:  
 M. Ali Randhani, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishlah Abdal Aziz, Bahlul Hayat  
 Penyunting: Anis Masykhur  
 Penulis: Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Abi'l Najib  
 Tim Diskusi: Yanto Bashri, Abdul Munir, Khoirul Anam, M. Ikhsan, Agus Muhammad, Sigit Muryono, A. Khoirul Anam, Abdul Aziz, M. Zarkasyih, Siti Kholisoh, Irfan Amalee.

Penyelaras Aksara: Muh. Arizal Fahmi (@ayifahmi)  
 Penata Sampul: Zalvinsa Enterprise (@zalvinsa.id)  
 Cetakan I, Juni 2021

Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II  
 Jl. Lapangan Banteng No. 3-4 Jakarta,  
<http://www.pendis.kemendag.go.id/pai/>  
 email: direktorat.pai@kemenag.go.id | direktorat.pai@gmail.com  
 ISBN:  
 978-623-6856-21-5 (E-book)  
 978-623-6856-20-8 (Cetak)

Integrasi Moderasi Beragama

|   |  |   |
|---|--|---|
| 1 | Menyampaikan dasar-dasar Islam, keadilan dan moderasi Beragama. Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Kepercayaan di atas Allah dan Rasul-Nya, sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. |
| 2 | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.   | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |
| 3 | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.   | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |
| 4 | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.   | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |
| 5 | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.   | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |

Catatan: pembelajaran di atas akan mempermudah bagi guru dalam mengaitkan pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama. Untuk di atas disajikan contoh bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru/moderasi beragama dalam di kelas/masyarakat.

dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI INTI 1  | KOMPETENSI INTI 2  | KOMPETENSI INTI 3  | KOMPETENSI INTI 4  | Nilai-Nilai Moderasi Beragama   |
|-----------------|--|--|--|--|---|
| 3. Kebelakuk    | 1. Menunjukkan dan mengemukakan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | 2. Mengungkapkan dan mengemukakan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | 3. Mengungkapkan dan mengemukakan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | 4. Mengungkapkan dan mengemukakan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Kepercayaan di atas Allah dan Rasul-Nya, sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. |

Integrasi Moderasi Beragama

**Sekolah menengah atas merupakan fase terakhir dari jenjang Pendidikan formal yang kurikulumnya bersifat paket dan ditentukan secara kelembagaan.**

Buku Pelajaran PAI ini tema-temanya akan ditentang dengan nilai-nilai moderasi Islam yang nantinya akan menjadi model bagaimana siswa-siswi mengenal jati diri sebagai bangsa yang beragam suku budaya Bahasa dan Islam yang wasathiyah Islam yang tengah yang moderat. Dengan cara yang wasathiyah murid-murid dibekali bekal-jedini mungkin untuk berdin tegak sebagai perwujudan (falsafah) yang berujung pada sikap adil.

Tema Tema Moderasi Beragama diambil dari materi materi kelas 1 - 3. Materi itu meliputi Pembacaan teks Al-Quran, baik melafalkan maupun mempelajari tafsihnya, akhlak dan akhlak, muamalah, hukum Islam (fiqh) Syariah dan tentu saja keteladanan Nabi. Moderasi Islam akan berintegrasi dengan materi itu sebagai pengetahuan yang tak terpisahkan dan menyiapkan generasi yang berakhlak, cinta damai, cerdas dan cinta tanah air.

**B. Kompetensi Inti , dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti SMA**

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi PAI SMA secara lengkapnya terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2018 sebagaimana tertera.

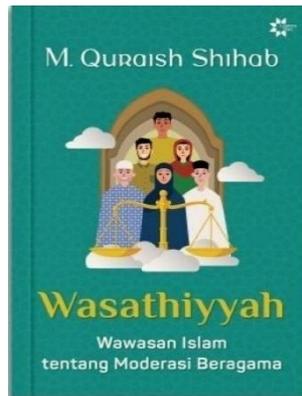
Di bawah ini adalah tabel KI dan KD yang dapat diadopsi ke dalam nilai moderasi sebagai berikut:

dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

| No | Capaian pembelajaran   | Indikator  | Capaian Nilai Moderasi Beragama   |
|----|--|--|---|
| 2  | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Kepercayaan di atas Allah dan Rasul-Nya, sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. |
| 3  | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |
| 4  | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |
| 5  | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengungkapkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama. | Mengembangkan sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keadilan, dan moderasi Beragama.                            |



Lampiran 5 Buku-Buku Sekunder Moderasi Beragama



Literasi Moderasi Beragama di Indonesia

LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

TIM PENULIS

Abdullah Munir, Atsyahmur Nasution, Abi, Amri Siragat, Arini Julia, Anshul Kani, Haidinajaya Herawati, Iwan Kusniawan, ZP, Kusniawan, Muzah Halim, Mirin Ajib, Salfudin Zubair, Tison Haryanto, Yuli Partanto, Zamranun Na'imah

EDITOR

Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M., Ag., M.H.

Layout Buku & Cover  
Dodi Izzan

ISBN : 978-623-7558-45-3  
Hlmn 252+vi, 18x25 cm

Ditertbitkan Oleh

Penerbit CV. Zigie Utama  
Anggota IKAPI Nomor 003/Bengkulu/2019  
Jln. KP. Nageta V Perum Tanjung Gunung Blok C  
Kelurahan Tukarami Kecamatan Seberut Kota Bengkulu  
Provinsi Bengkulu Telp. 083369179919

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak  
buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara  
mekanis maupun elektronik, termasuk foto copy, scan, dan  
lain-lain tanpa izin atau persetujuan dari Penulis dan Penerbit  
ini diluar tanggungjawab Penerbit

Cetakan Pertama, Januari 2020

LITERASI MODERASI BERAGAMA  
DI INDONESIA

TIM PENULIS

PENERBIT CV. ZIGIE UTAMA



Literasi Moderasi Beragama di Indonesia

Literasi Moderasi Beragama di Indonesia

PRINSIP-PRINSIP MODERASI DALAM ISLAM

ABD. AMRI SIRIGAR

Abstrak

Sumber ajaran Islam salah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Nopisan paling utama dalam ajaran Islam yaitu bala Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia. Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Muwasatun al-Islamiyah*. Al-Qur'ani menyebut beberapa kosakata yang serupa maknanya termasuk kata *Tawassut*, *Taqwa*, *Ta'addun* dan *Itiqadun*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlawanan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setap nilai atau aspek yang berlawanan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setap nilai atau aspek yang berlawanan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Adapun beberapa prinsip-prinsip Moderasi dalam Islam antara lain: Keadilan (*Adalah*), Keseimbangan (*Tawassut*) Toleransi (*Tasammuh*).

Kata Kunci : Moderasi, Islam, Keadilan

PENDAHULUAN

Kata *moderan* dalam bahasa Arab diartikan *al-muwasatun*. Secara bahasa *al-muwasatun* berasal dari kata *wasat*. *Al-Azharany* mendefinisikan *wasat* dengan *was'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas atau dengan *keadilan*, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wassatun* juga bermakna meyakinkan dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>1</sup> Moderasi diartikan dengan

"Al-Alamah al-Raghib al-Asfahany, *Ma'radat al-Fah: al-Qur'an*, (Beirut: Darul Qalam, 2009), h. 869.

32

MODERASI BERAGAMA

Copyright 2019 oleh Kementerian Agama RI

Diterbitkan oleh:  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Gedung Kementerian Agama RI  
Jl. MH. Thamrin NO.6 Lt. 2 Jakarta Pusat

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Cetakan Pertama, Oktober 2019

Tim Penyusun Kementerian Agama RI

Katalog Dalam Terbitan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Moderasi Beragama / oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Cet. Pertama - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.  
xiv, 162 hlm; 21 cm

1. Moderasi Beragama  
2. Kerukunan Antarumat Beragama

ISBN 978-979-797-386-5



Kajian Konseptual Moderasi Beragama

pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar keuletan yang dimiliki. Keuletan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menaunkan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan

43

**BIODATA PENULIS****DATA PRIBADI**

Nama : Ali Jamaludin  
TTL : Klaten, 07 Desember 1997  
Alamat : Ngolodono, RT. 11/RW. 04, Karangdowo,  
Klaten  
Telepon : +6285870852057  
Email : Claxalie72@gmail.com

**RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

2004-2010: SD Negeri 2 Ngolodono

2010-2013: SMP Negeri 1 Karangdowo

2013-2016: MA AL-Mahad Annur Bantul

2016-2023: S1 Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian riwayat hidup singkat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Surakarta, 21 Maret 2023

Hormat Saya,

Ali Jamaludin